

**PENAFSIRAN AYAT MUKJIZAT INDRAWI DALAM
AL-QUR'AN PERSPEKTIF ILMU SOSIAL PROFETIK**

KUNTOWIJOYO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Miska Taliya

NIM: 2004026066

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Saya selaku penulis yang bertanda dibawah ini:

Nama : Miska Taliya
Nim : 2004026066
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN AYAT
MUKJIZAT INDRAWI DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF ILMU SOSIAL PROFETIK
KUNTOWIJOYO**

Dengan demikian penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, demikian juga bahwa penulisan skripsi ini tidak berisikan pemikiran orang lain, kecuali yang telah dicantumkan di dalam treferensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 19 Juni 2024

Penulis,

Miska Taliya

NIM: 2004026066

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENAFSIRAN AYAT MUKJIZAT INDRAWI DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Oleh

Miska Taliya

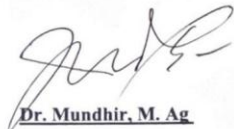
NIM.2004026066

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mundhir, M. Ag

NIP: 197105071995031001



Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.si

NIP: 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya,

maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Miska Taliya

NIM : 2004026066

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **PENAFSIRAN AYAT MUKJIZAT INDRAWI
DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ILMU SOSIAL PROFETIK
KUNTOWIJOYO**

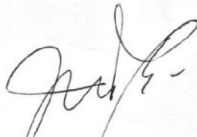
Dengan ini kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Juni 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mundhir, M. Ag

NIP: 197105071995031001



Ahmad Tajudin Arafat, M.si

NIP: 198409232019031012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudari Mika Taliya

NIM 2004026066 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2024, Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Ketua Senat/ Penguji
Moh. Haq Subowo, M. T.I
NIP: 198703312019031003

Penguji Utama I

M. Sihabudin, M. Ag
NIP: 197912242016911901

Pembimbing I

Dr. Mundhir, M. Ag
NIP: 197105071905031001

Sekretaris/ Penguji

Muhammad Faiz, S. Pd.I, M.A
NIP: 198708292019031008

Penguji II

Moh. Syakur, M.S.I
NIP: 198612052019031007

Pembimbing II

Dr. H. A. Tajudin Arafat, M. Si
NIP: 198607072019031012

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Kamu (semua) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Qs. Ali Imran: 110)¹

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an LPMQ, Qur'an Kemenag RI, Qs. Ali Imran:110

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin merupakan penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya guna sebagai huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987.

A. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak lambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	Be
ت	Tā	t	Te
ث	Ṡā	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā	ḥ	Ha (dengan titik di atas)

			bawah
خ	Khā	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sīn	ṣ	Es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	ain		Koma tebalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El

م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	W
ه	hā	h	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	yā	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

سَبِيلِ اللَّهِ	Ditulis	<i>Sabīlillaāh</i>
نَظَرِيٍّ	Ditulis	<i>Naẓariyyun</i>
مُقَدَّسَةً	Ditulis	<i>Muqaddasah</i>
حَدَّثَ	Ditulis	<i>Ḥaddas a</i>
وَسَلَّمَ	Ditulis	<i>Wassalam</i>
رَبِّكَ	Ditulis	<i>Rabbika</i>
فَسَّرَ	Ditulis	<i>Fassara</i>

C. Ta' Marbuṭah

Semua tā marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya

ظَاهِرَةٌ	Ditulis	<i>Zāhirah</i>
مُقَدَّسَةٌ	Ditulis	<i>Muqaddasah</i>
حَيَاةٌ	Ditulis	<i>Ḥayāh</i>
سَنَةٌ	Ditulis	<i>Sanah</i>
شَعْرَةٌ	Ditulis	<i>Syarah</i>
طَائِفَةٌ	Ditulis	<i>Ṭāifah</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	ā
بِدَايَةٌ	Ditulis	<i>bidāyah</i>
fathah + ya mati	Ditulis	ā

عِيسَى	Ditulis	<i>'Īsa</i>
Kasrah + ya mati	Ditulis	ī
كَرِيم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
رَسُول	Ditulis	<i>rasūl</i>

F. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab ber lambangkan perpaduan antara harakat dan huruf, trasnliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf, yakni:

fathah + ya mati	Ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	Ditulis	au
مَوْضُوعٌ	Ditulis	<i>mauḍū'</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Aporstof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>Aantum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَشْكُرَنَّكُمْ	Ditulis	<i>Lain syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- A. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qurān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- B. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Setiap kata, baik fiil, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah, namun karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, kata-kata tertentu yang ditulis menggunakan huruf Arab seringkali terhubung satu sama lain dalam transliterasi

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat, rahmat dan hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENAFSIRAN AYAT MUKJIZAT INDRAWI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO**. Dengan selesainya skripsi ini, bukanlah menjadi sebuah akhir, melainkan suatu awal yang baru untuk memulai petualangan hidup yang baru.

Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa di balik selesainya skripsi ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak penulis. Secara “khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
- 2) Bapak Dr. H. Moch Sya'roni, M.Ag selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- 3) Kepada Bapak Muhtarom M.Ag selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Bapak M. Shihabuddin, M. Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- 4) Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag selaku dosen wali, dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan arahan tentang tema pembahasan skripsi ini.
- 5) Bapak Dr.H. Ahmad Tajudin Arafat, M.SI selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
- 6) Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 7) Bapak dan Ibu Pimpinan perpustakaan yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang di perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
- 8) Kedua orang tua ku tercinta Bapak Tamsiri dan Ibu Jaroati, kakaku Farih Imam, Saudara Perempuan Nadila Mukarramah, serta seluruh keluargaku yang tak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, semangat, kasih sayang, serta dukungan kepada penulis. semoga Allah Senantiasa memberikan Rahmat-Nya kepada segenap keluargaku tercinta.
- 9) Kepada KH. Ahmad Amnan Muqaddam serta Ibu Nyai Hj. Rofiqatul Makkiyah AH, dan seluruh keluarga ndalem selaku Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren PPTQ Al-

Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Yang selalu memberikan penulis nasihat, doa, dan bimbingan dalam menuntut ilmu.

- 10) Yang saya Hormati Drs. KH. M. Najib Suyuthi M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, beserta para guru, masyayikh, dan seluruh keluarga besar Ikamaru Guyangan, yang telah membekali penulis berbagai macam ilmu dan pengetahuan, sekaligus semangat doa dan juga dorongan kepada penulis untuk tetap istiqamah dan tangguh dalam penulisan skripsi ini.
- 11) Teman-teman keluarga keduaku, muqimat al-Mawaddah Family, yang senantiasa menghibur, membantu dan mendukung penulis dalam menghadapi berbagai macam rintangan. Karena kalian, penulis menjadi lebih yakin dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 12) Teman-teman IAT Seperjuangan angkatan 2020, Khususnya kelas IAT C-20, keluarga Posko 2 KKN-Reguler UIN Walisongo Ds. Asinan Kec. Bawen Kab. Semarang.
- 13) Kepada teman-teman sekamar seperjuanganku, yang senantiasa membersamai penulis melalui lika liku dalam menuntut ilmu, Shofia Mutiara Adzimatul Adha, Lailatul Rizqiyah, Fitriatul Islamiyah, Lum'atut Tahirah dan Nikita Salma Rahim.

- 14) Teman-Teman kuliahku yang aku cintai, Arinal ulya, Khairul Latifah, dan Najla Makarima, Rutiah, Aulia Aizzatun Niswah, Eva Maulida, Nadila Nur Anisa dan Regina Putri. Kalian yang senantiasa memotivasi dan membantu penulis, baik dalam hal akademik maupun non akademik. Dan semoga keberhasilan dan kemudahan selalu menyertai kita semua.
- 15) Kepada sahabatku, Ayu Diah Sari yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 16) Serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan dan do'a yang di berikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridhaNya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat di jadikan sebagai rujukan referensi bagi generasi selanjutnya, dan penulis berharap juga

semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah di berikan mendapat kan balasan dari Allah SWT.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK.....	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D.Kajian Pustaka	8
E.Metode Penelitian	12
BAB II.....	13

WAWASAN TENTANG MUKJIZAT DAN ILMU SOSIAL	
PROFETIK KUNTOWIJOYO	13
A. Mukjizat.....	13
B. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo	17
1. Humanisasi	29
2. Liberasi.....	31
3. Transendensi.....	33
BAB III	34
PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT INDRAWI NABI	
ULUL AZMI DALAM AL-QUR'AN	34
A.Penafsiran Mukjizat Indrawi Nabi Nuh as.....	35
1. Tafsir Al-Qurthubi	36
2. Tafsir Al-Munīr.....	39
3. Şafwah At-Tafāsir	47
B.Mukjizat Inderawi Nabi Ibrahim as	49
1. Tafsir Al-Qurthubi	50
2. Tafsir Al-Munīr.....	53
3. Şafwah at-Tafāsir	59
C.Mukjizat Inderawi Nabi Musa as	60
1. Tafsir Al-Qurthubi	60

2. Tafsir Al-Munīr.....	62
3. Şafwah At-Tafāsir	69
D.Mukjizat Nabi Isa as	76
1. Tafsir Al-Qurthubi	77
2. Tafsir Al-Munīr.....	78
3. Şafwah At-Tafāsir	81
BAB IV	84
MUKJIZAT INDERAWI NABI ULUL AZMI PERSPEKTIF	
ILMU SIOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO	84
A.Humanisasi Mukjizat Indrawi.....	84
B.Liberalisme Mukjizat Indrawi.....	90
C.Transendensi Mukjizat Indrawi	94
BAB V	99
PENUTUP	99
A. KESIMPULAN	99
B. SARAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

ABSTRAK

Di zaman modern seperti sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, namun banyak sekali bentuk-bentuk kejahatan, kriminalitas, penindasan dan penyelewengan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena krisis kebenaran sosial. Dengan diutusnya seorang nabi, tidak hanya untuk menegakkan syariat, namun juga merekonstruksi dan meluruskan akhlak (jiwa sosial) kaumnya melalui mukjizat yang dapat dicapai oleh panca indra (indrawi). Namun, ayat-ayat mukjizat indrawi masih bersifat kontroversi kalangan ulama dan mufassirin. Ada yang memaknainya secara rasional, ada juga yang memaknainya secara irrasional. Penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Library Research*. Penelitian ini menggunakan analisis historis dengan meninjau sejarah dan proses terjadinya mukjizat tersebut untuk mengetahui maksud dan tujuan dibalik peristiwa mukjizat berdasarkan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Dari penelitian ini, dapat kita simpulkan bahwa setiap mukjizat pasti memiliki misi profetik, kemampuan nabi nuh membuat kapal yang selamat dari banjir bandang, selamatnya Nabi Ibrahim saat dibakar, tongkat Nabi Musa yang dapat membelah lautan memusnahkan fir'aun, nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati. semua mengandung 3 unsur profetik yang dapat membentuk tatanan masyarakat khaira ummah, yaitu humanisasi, liberalisasi dan transendensi..

Kata Kunci: *Mukjizat Inderawi, Misi Profetik, kenabian, Kuntowijoyo.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu metode untuk menyampaikan pesan dalam Al-Qur'an adalah dengan mengungkap kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai media untuk memberikan hikmah kepada para pembacanya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Syaikh Manna Al-Qattan, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat 3 bentuk kisah yaitu; *Pertama*, Kisah-kisah para Nabi yang meliputi kisah perjuangan para nabi, mukjizat-mukjizatnya, bentuk-bentuk cobaan dan ujian yang diterimanya. *Kedua*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, yang dapat diambil pelajarannya, namun mereka tidak dapat dipastikan kenabiannya. Seperti kisah Maryam, Jalut dan Talut, Luqman Al-Hakim dan lain sebagainya. *Ketiga*, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah saw. Seperti peristiwa isra' mi'raj, perang badar, perang uhud dan lain sebagainya.¹

Semua fenomena tersebut tidak luput dari tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Termasuk mukjizat para

¹ Syaikh Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta, : Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 387-388.

nabi dan Rasul yang diberikan Allah untuk mengungkapkan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia melakukan fenomena-fenomena tersebut. Menurut Imam Zarqani, mukjizat para Rasul tidak hanya sekedar untuk melemahkan dan mengalahkan tantangan manusia, melainkan setelah mukjizat tersebut benar-benar terjadi, maka terbukti bahwa seseorang yang membawa mukjizat tersebut benar-benar seorang nabi atau rasul utusan Allah SWT.²

Mukjizat merupakan bentuk manifestasi kekuasaan dan kekuatan Allah SWT sebagai bukti atas *nubuwwah* atau kerasulan hamba yang mengalaminya. Namun, mukjizat bukanlah sebuah fenomena yang mudah diterima oleh akal manusia, karena fenomena tersebut terjadi diluar batas nalar pemahaman dan kemampuan manusia pada umumnya. Terlebih di zaman modern seperti sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih. Namun dengan kemajuan teknologi tersebut, manusia belum tentu dapat melakukan hal-hal demikian. sehingga banyak sekali orang-orang, khususnya non muslim yang menganggap hal tersebut hanyalah, sihir, sulap, bahkan rekayasa semata.

Disisi lain, Setiap mukmin percaya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah, namun tidak menutup

² Imam Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an* Jilid 2 (Dar Al-Katib Al-Azaliy, n.d.).h.238

kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari. Baik baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak terlihat sehari-hari, keduanya sama-sama dianggap ajaib. Terlebih banyak hal yang dinilai “biasa” oleh generasi masa kini, padahal orang terdahulu menganggapnya “luar biasa”, seperti contoh, jika puluhan atau ratusan tahun lalu ada yang mengatakan bahwa seseorang dapat bertatap muka dan berbicara secara langsung, padahal mereka berada ditempat yang berbeda dan saling berjauhan, hal tersebut dianggap suatu hal yang mustahil. Padahal di era sekarang hal tersebut dianggap sesuatu yang biasa saja. Contoh lain, apabila ada seseorang yang menderita sakit parah, dan tidak ada harapan untuk sembuh kembali, lalu dengan cara atau pengobatan tertentu yang diluar kebiasaan dunia kedokteran orang tersebut dapat sembuh kembali, mungkin orang-orang akan menyebutnya sebagai mukjizat.³

Sudah jelas, fenomena-fenomena kemukjizatan para nabi dianggap tidak masuk akal, namun di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa semua fenomena tersebut benar adanya, semua tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak. Hal ini masih diperselisihkan para mufassir, ulama dan juga ilmunan, salah satunya adalah Ahmad Khan yang

³ Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik): Kenabian Dalam Al-Qur'an*, Pertama (Jajarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019).h.65

menentang tegas hal-hal yang bersifat supranatural dalam al-Qur'an seperti mukjizat para nabi dan rasul. Hal tersebut didasarkan atas pendapat Ibnu Rush, bahwa kebenaran menurut akal (al-Ma'qul) tidak boleh bertentangan dengan kebenaran menurut wahyu (al-Manqul). jika kedua hal tersebut terjadi kontradiksi, maka kebenaran wahyu harus dipahami dan dimaknai secara rasional.⁴

Dalam dunia tafsir, para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat, mayoritas mereka mengakui bahwa mukjizat merupakan kejadian luar biasa yang benar-benar terjadi pada para nabi dan rasul sebagai bukti akan kekuasaan Allah swt, lain halnya dengan Rasyid Ridha (1865-1935) yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak akan pernah bertentangan dengan akal, sehingga beliau menolak dengan tegas semua mukjizat nabi Muhammad selain al-Qur'anul karim. Sekalipun banyak hadis shahih yang menjelaskan tentang mukjizat para nabi selain al-Qur'an, seandainya beliau menerima hadist-hadist tentang mukjizat, maka hadist tersebut akan beliau takwilkan agar selaras dengan akal manusia pada umumnya.⁵

Dalam setiap mukjizat yang Allah berikan kepada para nabi tidaklah sama, karena dibalik fenomena tersebut pasti ada

⁴ Syukri Ismail, "*Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat (Kajian Tafsir The Holly Qur'an M Ali)*," Nur El-Islam 3 (2016).h.3

⁵ Fuad Nawawi, *Ayat Mukjizat Dalam Penafsiran Ṭabaṭaba'i Dan Muhammad Asad*, Analytical Biochemistry 11, no. 1 (2018): 1–5. h.3

maqasid, hikmah, maupun pesan yang ingin Allah tunjukan, dalam hal ini, penulis akan menjelaskan apa hikmah dan rahasia dibalik fenomena mukjizat tersebut. Setiap Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT pasti memiliki misi profetik, karena mereka diutus bukan hanya sekedar menyampaikan syariat, melainkan juga mengemban misi dan tanggung jawab sosial, yang dikenal dengan sebutan misi sosial profetik. Ditinjau dari analisis Kuntowijoyo, bahwa kenabian akan memberikan efek sosial terhadap kehidupan dan kebudayaan umat pada masanya. Sedangkan untuk merealisasikan misi tersebut, Allah memberikan mukjizat yang berbeda kepada setiap rasul sebagai media dakwah dan jihad untuk menyampaikan misi profetiknya. Namun, dengan perbedaan mukjizat para nabi dan rasul, bukan berarti misi profetiknya berbeda. Karena semua bentuk mukjizat, baik hissiyah maupun aqliyah, pasti mengandung 3 unsur penting dari misi sosial profetik.

Sebenarnya sudah banyak para penulis dan peneliti yang mengkaji tentang mukjizat para nabi, namun hal tersebut sudah menjadi hal yang umum, dengan penelitian ini, penulis ingin menegaskan dan memberikan pemahaman baru tentang hikmah dan makna dibalik setiap mukjizat yang Allah swt berikan kepada para nabi. karena setiap mukjizat pasti memberikan dampak dan perubahan yang positif bagi para ummat, khususnya dalam ilmu sosial, terlebih di era sekarang banyak sekali manusia yang mahir dalam ilmu intelektual dan

teknologi, namun minim dalam ilmu sosial. Oleh karena itu, penulis berusaha memberikan pemahaman tentang ilmu sosial, yang dapat menyelamatkan mereka dari berbagai bentuk kejahatan dan penindasan yang membelenggu kehidupan mereka. Sehingga mereka pantas memperoleh gelar khalifah fi al-ardh dan dapat menjadi manusia yang mulia baik di dunia maupun diakhirat

Dengan begitu, penulis akan menjelaskan bentuk-bentuk mukjizat Nabi ulul azmi yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, beserta hikmah dan maqasidnya, sebagaimana gagasan ilmu sosial profetik kuntowijoyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ulama tentang ayat-ayat mukjizat indrawi dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana mukjizat indrawi dalam perspektif ilmu sosial profetik kuntowijoyo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejarah, proses dan penafsiran ulama tentang ayat-ayat mukjizat indrawi dalam al-Qur'an
2. Menjelaskan makna dan maksud mukjizat indrawi berdasarkan ilmu sosial profetik kuntowijoyo

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

➤ Secara Akademis

- a) Untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir perkuliahan Strata 1 (S1), Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

➤ Secara Praktis

- a) Untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan agama, khususnya dibidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Untuk menjelaskan pembaca dan khalayak umum tentang hakikat mukjizat-mukjizat indrawi nabi ulul azmi, sebagaimana yang telah dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu para peneliti agar dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul “*Penafsiran Ayat Mukjizat Indrawi Dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*“, maka penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan dengan tema ini, diantaranya :

1. M.Syukri Ismail, dalam disertasi yang berjudul “*Penafasiran ayat-ayat mukjizat ulul azmi (Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*”. disertasi tersebut meneliti tentang penafsiran ayat-ayat mukjizat nabi ulul azmi berdasarkan Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Misbah. Sedangkan skripsi ini, penulis tidak terbatas pada tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Misbah saja, melainkan tafsir klasik, modern juga kotemporer sekaligus menjelaskan misi kenabian dari setiap mukjizat berdasarkan unsur pokok ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.
2. Munawwarah, dalam skripsi universitas islam negeri syarif hidayatullah yang berjudul “*Mukjizat Pemberitaan Ghaib Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi*“. dalam skripsi tersebut mengungkap relevansi pemberitaan antara teks dan konteks ayat al-Qur'an, bahwa al-Qur'an telah mengabarkan beberapa peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang, seperti berita kemenangan kaum muslimin di awal kenabian, datangnya makhluk-makhluk aneh sebagai tanda kiamat seperti ya'juj ma'juj, dabbah dan berita masa depan

lainnya. Skripsi ini hanya membahas kemukjizatan ayat al-Qur'an tentang berita gaib yang benar-benar terjadi baik di masa lampau atau pun dimasa mendatang. Berbeda dengan penelitian ini, penulis tidak memasukkan pemberitaan hal-hal gaib, tetapi hanya menjelaskan mukjizat indrawi nabi ulul azmi yang telah terjadi di masa lampau dan dapat dilihat oleh panca indera, bukan hal-hal ghaib.

3. M.Quraish Shihab, dalam buku yang berjudul *“Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat ilmiah dan Pemberitaan Ghaib”*. buku tersebut menjelaskan tentang pemberitaan hal-hal ghaib yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik berita ghaib dimasa lampau maupun berita ghaib yang telah terbukti di masa sekarang. Dalam penelitian ini, aspek kebaharuan yang ingin dikaji penulis adalah mukjizat indrawi, bukan sebatas kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaannya.
4. Muhammad Firdaus, dalam skripsinya yang berjudul *“Penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang Mukjizat para Nabi dalam al-Qur'an”*, menjelaskan penafsiran Muhammad Ali bahwa ketika ia menemukan ayat-ayat irasional seperti mukjizat, ia akan mencari cara alternatif agar ayat-ayat yang irasional menjadi rasional dan dapat diterima oleh akal. Penelitian di atas menafsirkan mukjizat para nabi, sedangkan penelitian ini, penulis hanya membatasi para Nabi Ulul Azmi yang memiliki mukjizat indrawi.

5. Muhammad Ilham Hidayat, dalam skripsi yang berjudul *“Nabi-nabi dalam al-Qur’an Surah Al-Anbiya’: 49”* menjelaskan kisah para nabi, sesuai arti dari surah tersebut (Al-Anbiya) dengan tujuan untuk mengungkap siapa saja nabi-nabi yang ada disurah tersebut serta pelajaran apa yang diperoleh dari kisah para nabi dan apa relasi antara kisah satu nabi dengan nabi yang lain dalam QS. Al-Anbiya: 49. Penulis tidak hanya mengambil penafsiran dari surah Al-Anbiya, tetapi semua surah yang menjelaskan bentuk-bentuk mukjizat indrawi nabi ulul azmi.
6. Fuad Nawawi, dalam jurnal yang berjudul *“Ayat Mukjizat Dalam Penafsiran Thabathaba’i dan Muhammad Asad (Pembacaan Hermeneutis Terhadap Tafsir QS. Ali Imran: 49)”*. Jurnal tersebut menjelaskan mukjizat Nabi Isa dalam (QS. Ali Imran: 49) berdasarkan penafsiran Thabathaba’i dan Muhammad Asad, bahwa 2 penafsir tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang ayat-ayat mukjizat. Thabathaba’i memahami bahwa mukjizat terjadi karena izin Allah swt, sedangkan Muhammad Asad mengatakan bahwa ayat-ayat mukjizat bermakna simbolis dan alegoris. Masing-masing penafsiran beliau mewakili kecenderungan cara berfikir, thabathaba’i cenderung abstrak metafisis sedangkan Muhammad Asad cenderung rasional empiris. Pada skripsi ini, penulis tidak hanya meneliti mukjizat Nabi Isa pada QS. Ali Imran: 49, melainkan para nabi ulul azmi yang memiliki

mukjizat indrawi beserta maqasidnya . sumber tafsir yang digunakan peneliti juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan tafsir imam Thabathaba'i dan M Asad. Sehingga penelitian ini lebih luas baik dari segi sumber maupun objek kajiannya.

7. Ainita Nurushshoumi, dalam skripsinya yang berjudul "*Mukjizat Al-Qur'an Menurut Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) dan Quraish Shihab (L.1944 M)*" dalam skripsi tersebut menjelaskan penafsiran, aspek-aspek, perbedaan dan persamaan kemukjizatan al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Said Nursi. Berbeda dengan penelitian ini, penulis tidak menekankan pada kemukjizatan Al-Qur'an, melainkan bentuk-bentuk mukjizat yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.
8. Maskur, dalam tesisnya yang berjudul "*Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)*". Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang landasan paradigmatis Ilmu Sosial Profetik dan relasi antara liberalisasi, humanisasi, dan transendensi dalam ilmu sosial profetik kuntowijoyo. Penulis juga menjelaskan bahwa kerangka epistemologi yang diakui oleh ilmu sosial profetik tidak hanya berbasis pada wahyu atau akal saja, tetapi ilmu sosial yang berbasis pada Al-Qur'an (wahyu), akal dan juga pancaindra. Penulis tidak mengambil ilmu social profetik menjadi objek kajian utama, tetapi ayat-ayat mukjizat indrawi yang kemudian dianalisis makna, maksud

dan tujuan mukjizat tersebut berdasarkan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

9. Lukmah Hakim, dalam tesisnya yang berjudul "*Implementasi Pesan Moral Misi Profetik Muhammad Menurut Fazlur Rahman*" dalam tesis tersebut menjelaskan misi profetik Nabi Muhammad dalam menyebar luaskan moral adalah dengan menegakkan keadilan, egaliterianisme dan perlindungan kepada yang lemah. Dengan menggunakan metode *Double Movement* yang merujuk pada konsep awal yang dibangun oleh rasulullah dan para sahabat untuk diterapkan dikehidupan masa kini. Sama-sama menjelaskan pesan moral dalam mukjizat. Namun dalam penelitian ini penulis tidak hanya menjelaskan pesan moral atau misi profetik Nabi Muhammad saw, melainkan juga bentuk-bentuk, penafsiran, sekaligus misi profetik dalam peristiwa mukjizat indrawi para nabi ulul azmi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan *Library Research* (sumber kepustakaan), yaitu proses penelitian yang integral dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi studi-studi dan konsep teoritis yang

dikembangkan para peneliti dan dan ahli sebelumnya.⁶ penelitian ini bersumber pada literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, kitab, tafsir, jurnal, artikel, maupun penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada sumber-sumber literatur seperti buku, kitab-kitab tafsir, jurnal yang bersifat teoretis, konseptual maupun gagasan-gagasan yang berkaitan dengan tema tersebut, tanpa harus melakukan riset lapangan.⁷ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i (tematik), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema mukjizat indrawi para nabi ulul azmi, kemudian menguraikan penafsiran dan menganalisis secara tematik ayat-ayat yang telah dihimpun.⁸

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis berusaha menelaah Qashasul Qur'an (Kisah-kisah dalam Al-Qur'an) dengan memfokuskan pada kisah nabi dan rasul ulul azmi. Dengan demikian, penulis menggunakan dua sumber data dalam mengkaji tema tersebut, yaitu data primer dan data skunder.

⁶ Agustinus Bandur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jajarta: Mitra Wacana Media, 2019). h.59

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).h.28

⁸ Su'aib dan Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu Dan Penerapannya* (Malang: Uin Maliki Press, 2013). h.18

a) Sumber primer

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mukjizat indrawi nabi ulul azmi dan ilmu sosial profetik kuntowijoyo.

b) Sumber sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga memerlukan data pendukung seperti kitab-kitab tafsir, kitab Qhishas Al-Anbiya karya Ibnu katsir, kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul, Paradigma Profetik Islam (Epistimologi, Etos dan Model) karya Heddy Shri Ahimsa Putra, Maklumat Sastra Profetik karya Kuntowijoyo, buku-buku, jurnal dan penelitian lain yang berkaitan dengan tema mukjizat.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Adapun pengumpulan dan pengolahan data akan dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mukjizat indrawi para nabi ulul azmi
2. Menjelaskan makna dan penafsiran yang terkandung dalam ayat-ayat mukjizat nabi ulul azmi dengan menggunakan analisis deskriptif

3. Menganalisis pesan dan maksud dibalik setiap mukjizat para nabi ulul azmi berdasarkan ilmu sosial profetik kuntowijoyo
4. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan historis, yaitu dengan menganalisis berbagai macam peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan pendekatan ini, penulis akan menganalisis dan memahami setiap kejadian mukjizat yang dijelaskan di dalam al-Qur'an, sehingga dengan analisis tersebut, penulis dapat mengetahui sejarah dan hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berhubungan dengan mukjizat indrawi para Nabi.⁹

Penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema mukjizat nabi ulul azmi, serta menjelaskannya dalam bentuk deskriptif mulai dari definisi mukjizat, bentuk-bentuk mukjizat, dan penafsiran mufassir terkait ayat tersebut. Setelah mendeskripsikan ayat dan penafsiran, penulis juga mengkaji berbagai aspek lain seperti asbabun nuzul, hadist-hadist yang berkaitan, pandangan para tokoh, dan lain sebagainya.¹⁰ Dari data yang diperoleh, penulis berusaha menganalisis dan mengungkap pesan dan maqasid dari setiap mukjizat dalam ayat tersebut berdasarkan ilmu sosial

⁹ Chuzaimah Batubara dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, 1st ed. (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018).h.177

¹⁰ Su'aib dan Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu Dan Penerapannya*. h.156-157

profetik kuntowijoyo. Bahwa ilmu tersebut, merupakan ilmu sosial yang didasarkan atas perilaku, perjuangan, cara kerja dan pola pikir para nabi. Hal tersebut selaras dengan istilah “Prophet” yang berarti nabi, rasul maupun utusan Allah swt. Dengan misi profetik para nabi itulah, muncul suatu gerakan atau ilmu sosial yang dapat memperbaiki moral manusia, menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk penindasan, kekerasan dan segala bentuk deskriminasi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan dari penelitian ini, penulis membagi pembahasan skripsi ini ke dalam empat bab.

Bab Pertama: berisi pendahuluan yang berisi penjelasan yang melatarbelakangi penelitian ini, problematika yang disajikan dalam bentuk rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, aspek kebaharuan dari penelitian ini, telaah terhadap karya dan kajian-kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan rangkaian pembahasan secara berurutan.

Bab Kedua: Menjelaskan tentang wawasan mukjizat dan ilmu sosial profetik kuntowijoyo, karena bab kedua inilah yang nantinya dijadikan penulis sebagai pokok pembahasan dan landasan teori, maka dari itu penulis akan menjelaskan terlebih

dahulu pengertian mukjizat, bentuk-bentuk mukjizat serta pengertian dan unsur-unsur ilmu sosial profetik menurut kuntowijoyo.

Bab Ketiga: Berisikan tentang penafsiran ayat-ayat mukjizat indrawi para nabi, khususnya nabi ulul azmi. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan secara terperinci penafsiran mufassir dari beberapa kitab tafsir, baik tafsir klasik, modern hingga kontemporer. Penulis juga akan menjelaskan perbedaan penafsiran antar mufassir, ulama dan para ahli.

Bab Keempat: Berisi analisis penafsiran mufassir tentang mukjizat indrawi para nabi. Bab ini merupakan bab yang menjelaskan inti dari tema pembahasan, dimana penafsiran ayat-ayat mukjizat akan dianalisis untuk mengungkap hikmah dan maqasid setiap mukjizat para nabi, sehingga akan tampak misi profetik masing-masing nabi dibalik peristiwa mukjizat yang Allah SWT berikan.

Bab Kelima: Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil dari uraian skripsi ini, serta saran yang dapat menjadi solusi untuk permasalahan-permasalahan di atas.

BAB II

WAWASAN TENTANG MUKJIZAT DAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

A. Mukjizat

1. Pengertian Mukjizat

Dalam istilah agama islam, mukjizat berasal dari kata المعجز *isim fa'il lafadz a'jaza* yang berarti “melemahkan atau menjadikannya tidak mampu” juga bermakna *al-'ajib* yang berarti “sesuatu yang ajaib atau menakjubkan”.¹ Dalam al-Qur'an kata ini dengan segala bentuk perubahannya disebutkan sebanyak 26 kali, seperti yang terdapat dalam surah al-jinn/72: 12, al-Hajj/22: 51, al-Maida/5: 31, al-Anfal/8: 59, Fathir/35: 44, az-Zariyat/29, Hud/11: 72, as-Syu'ara'/26: 171, as-Shaffat/36: 135, al-Haqqah/69: 7, al-Qamar/54: 20, al-Hajj/22: 51, Saba'/34: 5 dan 38, at-Taubah/9: 2 dan 3, al-Ahqaf/46: 32, al-An'am/6: 134, Hud/11: 20 dan 33, Yunus/10: 53, an-Nahl/16: 46, al-Ankabut/29: 22, an-Nur/24: 57, az-Zumar/39: 51, as-Syura'/42: 31.²

Sedangkan secara istilah, mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah swt melalui para Nabi dan Rasul, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya. Dalam menjelaskan mukjizat, al-Qur'an sering kali menggunakan

¹ A Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).h.889

² *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, h.66

istilah Aayat atau bayyinat, yang secara umum kata tersebut memiliki dua makna. Pertama mempunyai arti “*Kabar atau penjelasan ilahi yang berupa ayat-ayat suci al-Qur’an*”, sebagaimana terdapat dalam surah (Qs al-Baqarah: 252, ali Imran: 118, Al-An’am: 4, Yunus: 7, dan Al-Baqarah: 159 dan 185, Ali Imran: 86). Adapun yang kedua, berarti mukjizat atau tanda bukti (Qs. Ali Imran : 49, Al-A’raf: 126, Ghafir : 78 dan Al-A’raf: 105, An-Nahl: 44, Taha: 72).³

2. Macam-macam mukjizat

Secara garis besar, mukjizat terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Mukjizat Hissi atau kauniyah, mukjizat ini sering disebut sebagai mukjizat indrawi, yaitu mukjizat yang secara tegas dapat dicapai oleh panca indra, yakni dapat disaksikan oleh mata, diraba oleh tangan, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, dirasa oleh lidah manusia. Bentuk mukjizat ini sengaja diperlihatkan dan ditunjukkan oleh Allah swt kepada para manusia biasa agar mereka mau berfikir, merenung dan mengakui keagungan Allah Swt.⁴

Mukjizat Hissi tersebut Allah berikan kepada para nabi dan rasul dengan bentuk yang berbeda-beda, sebagaimana nabi Nuh as dan para kaumnya yang beriman yang diselamatkan Allah dari banjir

³ Al-Munawwar dkk, *I’jaz Al-Qur’an Dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama Semarang (DIMAS), 1996).h.1

⁴ Ine Ratu Fadhillah, *Tinjauan Al-Qur’an Dan Sunnah Tentang Mukjizat Para Nabi*, *Analytica Islamica* 11 (2022).h.301

besar dengan perahu atau bahteranya. Nabi Ibrahim as yang tidak hangus meskipun dibakar api, nabi Musa as diberikan tongkat yang dapat berubah menjadi ular, bahkan dapat membelah lautan yang tidak dapat dilakukan oleh siapapun termasuk firauun dan para penyihir istana, nabi isa yang dapat menyembuhkan penyakit kusta, menghidupkan orang mati, dan juga Nabi Muhammad saw yang dapat membelah bulan, menuju langit ketuju bahkan sidratil muntaha dalam waktu satu malam.⁵

2) Mukjizat Maknawi atau Aqliyah

Adalah mukjizat yang tidak dapat dicapai dengan kekuatan panca indra, tetapi harus dicapai dengan kekuatan akal dan kecerdasan pikiran. Dengan begitu, tidak semua manusia dapat beriman atau percaya dengan mukjizat ini, kecuali orang-orang yang mau berpikir, berbudi luhur dan selalu menggunakan kecerdasan akalnya hanya untuk hal-hal yang baik dan jujur saja.⁶

Imam Shuyutiy juga membagi mukjizat menjadi dua bagian: pertama, mukjizat Hissiyah (inderawi). Kebanyakan mukjizat ini diberikan kepada para nabi bani israil, karena kebodohan mereka (bani israil) dan orang yang bodoh biasanya cenderung dibalas dengan kekuatan atau fisik, berbeda dengan orang berilmu yang

⁵ Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhui (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jilid 9, ed. Mukhlis M Hanafi, Cet Pertama (Jajarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2002).h.69

⁶ Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jajarta: Ciputat Press, 2002).h.55

dibalas dengan akal. Kedua, Mukjizat Aqliyah (akal) atau Maknawiyah. Yaitu al-Qur'an yang diberikan kepada ummat Nabi Muhammad karena kecerdasan akalnyanya. Mukjizat inilah yang keberadaannya kekal hingga hari akhir nanti.⁷

Ada juga kelompok yang membagi mukjizat berdasarkan sifat mukjizat tersebut, yaitu: 1). Mukjizat yang bersifat kauniyah atau berupa peristiwa alam, seperti terbelahnya lautan karena tongkat Nabi Musa as. 2). Bersifat salbiyah, yaitu mukjizat yang menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya, seperti peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim as. 3). Bersifat fi'liyah atau syakhsiyah, yaitu mukjizat yang keluar dari tubuh seorang nabi, seperti tangan Nabi Musa yang memancarkan cahaya, jari jemari Rasulullah yang mengeluarkan air. 4). Mukjizat yang bersifat rasional (aqliyah) hanya al-Qur'an yang tergolong dalam mukjizat ini.⁸

3. Syarat-Syarat Mukjizat

Menurut para ulama, syarat-syarat mukjizat ada 5, jika kelima syarat terpenuhi maka tidak dapat dikatakan sebagai mukjizat. Kelima syarat tersebut diantaranya :

- 1) Harus berupa sesuatu yang tidak disanggupi oleh selain Allah swt Tuhan seluruh alam.

⁷ Muhammad Firdaus, *Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam AL-Qur'an*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.h.15, lihat *Mukhtasar Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Imam Suyuthi),h.645

⁸ Ine Ratu Fadhillah, *Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunnah Tentang Mukjizat Para Nabi*,h.303-304

- 2) Berlawanan dengan hukum alam dan tidak sesuai dengan kebiasaan manusia pada umumnya.
- 3) Mukjizat harus berupa hal-hal yang dapat dijadikan saksi dan bukti oleh seseorang, yang mengaku sebagai utusan Allah swt dengan membawa risalah Ilahi sebagai bukti kebenaran atas pengakuannya.
- 4) Hal tersebut terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding maupun memenuhi tantangan peristiwa mukjizat tersebut.
- 5) Tidak ada seorangpun yang dapat menandingi, membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut.⁹

B. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

1. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir pada tanggal 18 September 1943 di Yogyakarta putra dari bapak H. Abdul Wahid Sostroatmojo dan ibu Hj. Warasti. Dilihat dari garis keturunannya, beliau termasuk golongan priyayi. Sejak kecil, ia sudah sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, masa kecil yang pada umumnya digunakan anak-anak untuk bermain, bergurau tetapi lain dengan kuntowijoyo, sehabis dzuhur setelah pulang sekolah beliau belajar agama ke surau hingga waktu asar, di malam hari pun sehabis isya beliau kembali ke surau untuk mengaji. Saat itulah

⁹ Al-Munawwar dkk, *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir*.h.2

kuntowijoyo mulai aktif belajar menulis novel, cerpen, puisi, belajar berdeklamasi dan mendongeng.

Dimasa kecilnya, beliau mendapatkan pendidikan formal keagamaan di Mi Ngawonggo Klaten, pendidikan SMP di Klaten (1959) dan SMA di Solo (1962). Beliau lulusan Universitas Gajah Mada Fakultas Sastra dan Kebudayaan (1969). setelah lulus dari UGM, beliau menjadi dosen dan guru besar di Universitas tersebut. Pada tahun 1973 beliau melanjutkan program studinya di Universitas Connecticut USA, dan berhasil memperoleh gelar MA dalam jangka waktu satu tahun setelahnya. Sedangkan gelar Ph.D beliau peroleh dalam studi sejarah pada tahun 1980 di Universitas Columbia, dengan disertasi yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*, yang kemudian diterbitkan oleh Mata Bangsa dengan judul *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*.

kuntowijoyo adalah nama yang tidak asing lagi di dunia akademik maupun intelektual. Selain dikenal sebagai seorang sastrawan, kuntowijoyo juga dikenal sebagai sejarawan, budayawan dan juga seorang cendekiawan muslim yang banyak menyumbangkan pemikirannya di Indonesia. Sejak duduk dibangku SMA, beliau sudah mulai aktif dalam dunia kepenulisan. Dari karya-karyanya yang dituangkan dalam bentuk tulisan, mencerminkan bahwa kuntowijoyo layak dijuluki dengan semua itu. Dalam dunia sejarah, kuntowijoyo pantas dijuluki

sebagai sejarawan, karena disamping beliau menulis karya sejarah, beliau juga menulis bagaimana seharusnya sejarah itu ditulis dan menjelaskan metode maupun metodologi sejarah sesuai dengan perkembangan ilmu sejarah. Dalam dunia keislaman, kuntowijoyo layak dijuluki sebagai cendekiawan muslim, dapat dilihat saat beliau menterjemahkan dan menjelaskan islam dengan sangat santai dan santai, sehingga mudah untuk dipahami dan diikuti oleh masyarakat.¹⁰

Banyak sekali karya-karya beliau yang muncul dalam majalah *sastra*, *kompas harian*, *historian*, dan *budaya jawa*, seperti novel, cerpen, artikel dan lain sebagainya. Banyak sekali karya-karya beliau yang mendapatkan hadiah dan penghargaan pada masanya. Selain menulis artikel, cerpen maupun novel, kuntowijoyo juga mahir dalam menulis puisi. Salah satu kumpulan puisi-puisi beliau yang telah diterbitkan adalah *Isyarat* (1976), *Suluk Awang Uwung* (1975), dan *Makrifat Daun Daun Makrifat* (1995).¹¹

Kuntowijoyo wafat pada Selasa tanggal 22 Februari 2005 di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta, karena mengalami komplikasi sesak napas, diare dan ginjal. Dari sekian banyak karya beliau, karya terakhir kuntowijoyo sebelum

¹⁰ Miftahudin dkk, Kuntowijoyo Dan Pemikirannya : Dari Sejarahwan Sampai Cendekiawan, Penelitian Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 8–9.

¹¹ “Kuntowijoyo,” 2014, <http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/kuntowijoyo.html>.

menghembuskan napas terakhir adalah *Maklumat Sastra Profetik*. Dapat disimpulkan bahwa semasa hidupnya, kuntowijoyo sangatlah produktif, karena beliau mampu menetaskan sebuah ide menjadi berbagai bentuk karya, baik dalam bidang sejarah, sastra maupun agama yang dituangkan dalam bentuk puisi, cerpen, novel, artikel, buku-buku, naskah drama, kumpulan syair dan masih banyak lainnya.¹²

2. Pengertian Ilmu Sosial Profetik

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesama manusia dan makhluk lainnya, karena semua hal dalam kehidupan sosial memiliki relasi antara yang satu dengan yang lain, sehingga perubahan yang terjadi dalam suatu struktur tertentu pasti akan berakibat pada struktur yang lain, bahkan kehancuran struktur tertentu juga akan mengakibatkan hilangnya keseimbangan sosial, karena hidup bersama merupakan suatu keniscayaan bagi manusia selaku makhluk sosial. Dengan demikian, untuk membentuk realitas sosial yang utuh dan harmonis, manusia perlu memahami ilmu sosial, yaitu ilmu yang mempelajari suatu sistem kehidupan

¹² Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, ed. Abdul Wahid B.S. and Putri Salma Nafi'ah (Yogyakarta: DIVA Press, 2019).h.149

dan kemasyarakatan yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan dan saling menyatu dalam kesinambungan.¹³

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam pandangan islam manusia adalah makhluk yang bebas dan merdeka, dengan keistimewaan dan bekal itulah manusia memperoleh kedudukan terhormat sebagai *Khalifah fi al-Ardh* (pemimpin di bumi) diantara makhluk tuhan yang lainnya. Dengan predikat yang diberikan tuhan ini, secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa Allah swt memercayai manusia untuk mengatur alam semesta. lain halnya dengan mitologi yunani yang memandang manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki kesadaran. Sehingga diperlukan seorang Dewa untuk mengatur dan menuntunnya. Begitu juga dengan filsafat kristen yang memandang manusia sebagai makhluk pendosa khakiki, sehingga dibutuhkan Juru penyelamat sebagai penebus dosa mereka. Maka dari itu, islam hadir untuk mendekonstruksi ajaran-ajaran dan juga gagasan tersebut, dengan cara mengangkat derajat manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi.¹⁴ Kuntowijoyo tampil untuk membangkitkan kesadaran masa yang sedang beku, mendekonstruksi kesadaran dan keyakinan yang didominasi dengan keyakinan mistis (seperti

¹³ George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (Terjemah, Alimandan: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda), IX (Jakarta: Rajawali Press, 2011).h.21

¹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999).h.267-269

keyakinan akan keberadaan sosok atau tokoh penyelamat), keyakinan ideologis (sebuah keyakinan bahwa perubahan didasarkan pada ideologi maupun organisasi) dan menggiring masyarakat menuju kesadaran ilmiah. Yaitu kesadaran yang pernah terjadi dalam perjuangan Rasulullah saw sebagai pemimpin umat. Beliau berhasil mengubah tatanan masyarakat yang bercorak politeisme menjadi monoteisme, dan mengubah struktur sosial masyarakat arab jahiliyah yang kental dengan perbudakan, menuju masyarakat yang sangat memuliakan kemanusiaan.¹⁵

Diantara manusia-manusia ciptaan Allah swt, terdapat beberapa manusia pilihan yang dipilih langsung oleh Allah swt untuk berhubungan dengan-Nya, baik secara langsung maupun melalui perantara malaikat. Mereka diberikah kemampuan dan pengetahuan yang lebih yang tidak dimiliki manusia pada umumnya, untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar manusia pilihan, seorang Nabi, Rasul (utusan) Allah swt. Kemampuan dan pengetahuan yang diberikan Allah swt itulah yang dikenal dengan istilah *mukjizat*.¹⁶

Istilah profetik diambil dari kata "*Prophet*" yang berarti seorang Nabi. Dengan begitu, kata profetik disini dapat kita

¹⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994).h.113-114

¹⁶ Heddi Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistimologi, Etos Dan Model*, Cet-5 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022).h.50

artikan sebagai kenabian, sifat atau ciri-ciri seperti nabi. Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar akan tanggung jawab dengan membawa cita-cita perubahan dan juga semangat revolusioner. Para nabi tidak hanya bekerja kembali dalam lintasan waktu sejarah, namun juga hidup dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan transformasi sosial.¹⁷

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 151 *“Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul (Muhammad) dari golongan kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu (dari syirik) dan mengajarkan kepada kamu kitab (Al-Qur-an), hikmah, dan mengajarkan kepada kamu apa-apa yang belum kamu ketahui”*.¹⁸ menjelaskan bahwa para Nabi yang diutus oleh Allah swt adalah untuk menyampaikan pesan tersebut kepada manusia lainnya. Ada yang diutus untuk menyampaikan pesan sebagian kaum atau manusia, seperti nabi Isa a.s. yang diutus untuk kaum nasrani, nabi Musa a.s. yang diutus untuk bani israil dan masyarakat mesir pada saat itu, yang hidup dibawah kekuasaan raja Fir’aun, dan Nabi Muhammad saw nabi terakhir yang diutus untuk manusia seluruh alam.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi Dan Etika*, ed. Muhammad Yahya, Edisi ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).h.97

¹⁸ Al-Baqarah: 151, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an LPMQ, Qu’an Kemenag RI

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (2002: 12), para Rasul datang dengan misi profetiknya, yaitu untuk menyadarkan setiap ruh manusia tentang asal usul mereka, siapakah mereka, dari mana asal mereka sebenarnya dan kemana mereka akan kembali. Para Nabi dan Rasul terus berdatangan secara silih berganti, begitu juga pesan dan risalah kenabian terus diturunkan, sampai kepada nabi terakhir membawa risalah terakhir yakni Al-Qur'an.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa asumsi dasar dalam paradigma profetik yang berkenaan dengan Nabi (Prophet) antara lain adalah :

- 1) Para Nabi adalah manusia-manusia pilihan Allah swt yang diutus untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan dari Allah swt yang akan menyelamatkan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.
- 2) Para Nabi diberikan kemampuan oleh Allah swt untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan Tuhan dan sesama makhluk lainnya (bukan hanya manusia).
- 3) Ada Nabi yang diutus hanya untuk kaum tertentu, dan ada juga Nabi yang diutus untuk semua umat manusia (Nabi Muhammad saw).

¹⁹ Heddi Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistimologi, Etos Dan Model*.h.51

- 4) Diantara para nabi, ada yang menghimpun pesan-pesan dari Allah menjadi sebuah kitab yang kemudian disampaikan dan diwariskan kepada umatnya.
- 5) Segala bentuk pengetahuan yang diberikan Allah swt harus diajarkan dan disampaikan kepada umat manusia.²⁰

Ilmu sosial profetik didasarkan pada hakikat perjuangan para Nabi. Karena para Nabi memiliki kadar keilmuan yang sangat tinggi, yaitu bagaimana pola pikir, cara kerja dan sikap mereka dalam memahami keberagaman umat dan realita kehidupan. Mereka melakukan *liberasi* (Pembebasan sosial) dimana ketidakadilan dan penindasan sangat mendominasi kehidupan umat. Sedangkan pendasaran epistemologinya, gerakan profetik merupakan bentuk panggilan iman dari Allah swt kepada para nabi, yang tidak berhenti pada para nabi tersebut, melainkan harus diteruskan dan disampaikan kepada para umat hingga saat ini.

Dalam penekanan aksiologis, misi gerakan profetik adalah mengangkat harkat dan martabat manusia dari segala bentuk deskriminasi, penindasan dan memperjuangkan keadilan menuju egalitarianisme sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Dengan begitu, gerakan profetik merupakan suatu gerakan moral menuju pencerahan dan penyelamatan umat manusia,

²⁰ Heddi Shri Ahimsa Putra. *Paradigma Profetik Islam*, h.53

karena itulah Allah mengutus para nabi dan rasul untuk memperbaiki kehidupan umat.²¹

Asal-usul ilmu sosial profetik Kuntowijoyo diambil dari tulisan-tulisan Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. dalam tulisannya Iqbal terinspirasi dari kata-kata ahli sufi tentang kisah Nabi Muhammad saw, ketika beliau telah sampai ke Sidratil muntaha, yaitu tempat yang diidamkan para ahli mistik, tetapi Nabi Muhammad malah kembali lagi ke dunia untuk menunaikan tugas dan misi kerasulannya. Pengalaman keagamaan yang luar biasa tersebut tidak mampu menghentikan Nabi, justru malah menjadi kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Secara tidak langsung, pengalaman religius itu justru menjadi dasar keterlibatannya dalam aktivisme sejarah. Seorang ahli sufi, para mistikus tentu berbeda dengan Nabi, mereka puas dengan pencapaiannya sedangkan Nabi masih memiliki keinginan untuk menyelesaikan sunnah dan misi kerasulannya, sunnah dan misi itulah yang kemudian dikenal dengan etika atau misi profetik.²²

Selanjutnya Roger Garaudy, seorang silosof muslim dari Prancis menuturkan bahwa filsafat barat tidak mengalami perkembangan karena hanya terombang-ambing dengan dua kubu, yaitu kubu idealis dan materialistis. Maka dari itu Roger

²¹ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian Dalam Islam*, h.49

²² Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, 1996.h.123

menyarankan sebuah pertanyaan dalam filsafat barat “Bagaimana wahyu itu dimungkinkan?”.²³dituturkannya bahwa satu-satunya cara untuk mencegah kehancuran peradaban adalah dengan mengambil kembali warisan filsafat islam. Karena filsafat barat sudah membunuh (meniadakan) tuhan dan manusia, sehingga Roger menyarankan agar umat manusia memakai filsafat kenabian dari islam dengan mengakui wahyu (Garaudy,1982:139-168), karena wahyu merupakan hal terpenting yang dianggap paling sempurna serta memiliki otoritas tertinggi dalam Al-Qur’an.²³

Menurut kuntowijoyo, saat ini diperlukan ilmu sosial yang transformatif, yaitu ilmu sosial profetik yang memuat kandungan nilai-nilai dari perubahan yang diidamkan masyarakat. Perubahan tersebut merupakan cita-cita profetik yang didasarkan pada misi historis islam sebagaimana yang terdapat dalam QS.Ali Imran ayat 110 yang berbunyi “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan keadilan, mencegah kejahatan (kemungkaran) dan beriman kepada Allah SWT*”.²⁴ dari ayat di atas, memuat tiga nilai yaitu menegakkan keadilan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Tuhan. Ketiga nilai itulah yang mengarakteristikan ilmu sosial profetik. Kemudian kuntowijoyo mentransformasikan tiga

²³ <https://www.republika.id/posts/40654/roger-garaudy-filsuf-muslim-modern-dari-prancis>

²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf AL-Qur’an LPMQ, Qur’an Kemenag, Qs.Ali Imran: 110

nilai tersebut menjadi pilar utama ilmu sosial profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi). (1). Humanisasi artinya memanusiakan manusia dengan menghilangkan kebendaan, ketergantungan, memberantas kekerasan, penindasan dan kebencian antar manusia. Nilai ini merupakan unsur pertama Dalam ilmu sosial profetik, kuntowijoyo dengan tegas mengatakan bahwa manusia harus secara sadar memilih arah, sebab dan subyek dari ilmu sosial yang ada. nilai ini adalah bentuk implementasi dari *amar makruf*. (2). Liberasi, merupakan implementasi dari nilai *nahi mungkar*. (3). Transendensi, merupakan bentuk implementasi dari nilai *Tu'mina billah*.²⁵

3. Unsur-unsur Ilmu Sosial Profetik

Ilmu sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, oleh siapa dan untuk apa transformasi tersebut dilakukan. Maka dari itu, secara sengaja ilmu sosial profetik memuat kandungan nilai serta cita-cita perubahan yaitu nilai humanisasi/ emansipasi, liberasi dan transendensi. Ketiga pilar itulah yang kemudian dipakai kuntowijoyo sebagai landasan untuk mewujudkan dan mengembangkan ilmu sosial profetik yang sesuai dengan semangat peradaban barat yang

²⁵ Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos Dan Model:2022.h.13*

percaya pada prinsip *The idea of progress*, demokrasi, liberasi, hak asasi, kebebasan, kemanusiaan, dan kapitalisme.²⁶

1. Humanisasi

Dalam ilmu sosial profetik, humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari kalimat *amar ma'rūf* yang bermakna menegakkan kebajikan atau menganjurkan kebajikan. Konsep ini bertujuan untuk mengangkat citra positif manusia sekaligus mengantarkan manusia kepada cahaya ilahi. Hal tersebut bermaksud untuk menggapai fitrah kemanusiaan itu sendiri. Konsep ini bermula dari keyakinan bahwa dengan *fiṭrah* tersebut, manusia memperoleh posisi sebagai makhluk termulia dimata Tuhan. Karena pada dasarnya, fitrah itulah yang mendorong manusia kepada hal-hal baik, kejujuran, keadilan, kesucian dan berbagai macam perilaku *ma'rūf* lainnya.²⁷

Humanisasi merupakan satu dari beberapa unsur yang bertujuan untuk memanusiakan manusia yang berkedudukan sebagai makhluk Tuhan. Unsur ini disebut juga sebagai pendekatan Humanisme Teosentris.²⁸ Di era sekarang dunia

²⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, cet ke-1 (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), h.106

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h.229

²⁸ Sistem yang menentang keras humanisme era modern, seperti kaum materialis, patriarki dan monarki yang menganggap bahwa manusia adalah penentu segalanya. dengan menciptakan mesin-mesin, alat-alat dan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam dan menindas golongan bawah, sehingga peran Tuhan di alam semesta dihilangkan.

mengalami proses dehumanisasi, karena masyarakat industri menjadikan manusia sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Di sisi lain, manusia juga mengalami objektivitas saat berada di tengah-tengah mesin politik, mesin-mesin pasar dan kecanggihan teknologi. Masyarakat dalam dunia industri sangat mudah terjatuh, terjebak dan terjerumus hingga kehilangan rasa kemanusiaannya. Sebab itulah ilmu sosial profetik datang sebagai emansipasi untuk mengangkat martabat manusia. Asumsi humanisme dalam islam juga dapat dilihat dari pemikiran kuntowijoyo yang merujuk pada firman Allah swt dalam QS. At-Tin ayat 5 dan 6. *“Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (5), kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka pagala yang tiada terputus”*. (QS. At-Tin: 5-6)²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dapat terjatuh ke tempat yang paling rendah (hina) kecuali mereka yang mau beriman dan beramal shaleh. Dengan begitu, pilar humanisasi adalah iman dan amal shaleh dengan berbuat baik kepada sesama manusia, bukan malah sebaliknya.³⁰

Disertakannya humanisasi sebagai salah satu unsur ilmu sosial profetik karena humanisasi tidak dapat dipisahkan dengan sosok

²⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an LPMQ, Qur'an Kemenag RI, Qs. At-Tiin: 5-6

³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi.Paradigma Islam*,h.92

figur para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan umat. Yang dalam sejarah perjalanan hidupnya beliau berhasil membangun panji-panji kemanusiaan yang tidak hanya memberikan keuntungan sepihak bagi ummatnya, bahkan lebih dari itu, beliau juga memberikan dampak kepada individu baik masyarakat muslim maupun nonmuslim. Nabi Muhammad tidak hanya berhasil dalam mengembangkan ajaran islam secara teoretik, namun juga berhasil mendesain satu bentuk masyarakat yang berkeadilan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (spiritual).

2. Liberasi

Secara etimologi, kata liberasi diambil dari bahasa latin *Liberare* yang berarti membebaskan. Sedangkan secara terminologi (istilah) liberasi dapat diartikan sebagai pembebasan (memerdekakan) dari segala bentuk kejahatan dan hal-hal yang merusak manusia, seperti pembebasan kebodohan, kemiskinan, dan penindasan (kekerasan). dalam pandangan Kuntowijoyo, liberasi juga dikenal dengan istilah *Nahi munkar* yang dalam bahasa agama diartikan sebagai mencegah segala sesuatu yang merusak. Seperti memberantas korupsi, judi, lintah darat, mencegah kekerasan dan lain sebagainya.³¹

Tujuan utama liberasi adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk kekejaman, kemiskinan struktural, pemerasan , Keangkuhan teknologi, dominasi struktus yang

³¹ Kuntowijoyo.h.229

menindas dan juga hegemoni kesadaran palsu. Dalam liberasi perspektif, mengusung semangat dari teologi pembebasan yang memiliki empat sasaran utama, yakni liberasi pengetahuan, sistem sosial, politik dan sistem ekonomi yang menjerat manusia, sehingga mereka tidak dapat merealisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya (merdeka dan mulia).³²

Liberasi pengetahuan dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang materialistis, fanatisme buta dan kebenaran yang irasional. Dalam sistem sosial Liberasi bertujuan untuk membangun gealitarianisme sosial, bersatu dalam keberagaman dengan penuh toleransi dan menghargai antar sesama manusia. Liberasi dalam sistem ekonomi bertujuan untuk menciptakan suatu sistem ekonomi yang terbebas dari korupsi, kolusi, nepotisme dan berkeadilan, tidak hanya mementingkan kepentingan golongan atas (kapital). Adapun liberasi sistem politik berfungsi untuk membebaskan masyarakat dari dunia politik yang tidak berkeadilan, penuh penindasan, bersifat otoritarianisme dan lain sebagainya.³³

³² Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).h.43-44

³³ Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik* (Republika, 1997). Lihat M.Fahmi Dalam “*Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Islam Kuntowijoyo*”,h.127

3. Transendensi

Dalam ilmu ini, transendensi merupakan inti dari dua unsur sebelumnya. Istilah transendensi diambil kuntowijoyo sebagai padanan kalimat *Tu'mina billah* yang artinya iman kepada Allah swt. dalam ilmu sosial profetik transendensi bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai keimanan sebagai nilai terpenting dalam membangun peradaban. Dalam konstruksi ilmu sosial profetik kuntowijoyo, transendensi memiliki dua fungsi, yaitu:

- a. Menjadi unsur dasar dari unsur sebelumnya. hal ini dapat dipahami dari hubungan yang begitu erat antara amal yang mengajak manusia untuk berbuat baik (humanisasi) dengan penuh keimanan, serta menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk aktivitas yang dapat menjatuhkan nilai-nilai kemanusiaan (liberasi), dalam arti manusia harus senantiasa memusatkan sesuatu hanya kepada Allah swt. Sehingga, dengan transendensi manusia dapat lebih bermakna dalam setiap proses yang dilaluinya.³⁴
- b. Transendensi menjadi sebuah pengkritik, jika modernisasi mengukur kemajuan dan kemunduran manusia berdasarkan rasionalitas, sehingga mereka terjebak dalam rasionalisme instrumental. Lain halnya dengan ilmu sosial profetik yang justru mengukur kemajuan dan kemunduran manusia berdasarkan keimanan atau transendensi.

³⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*.h.369

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT INDRAWI NABI ULUL AZMI DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an banyak meriwayatkan kejadian yang Nampak bertentangan dengan sistem normal natural sebab-akibat. Al-Qur'an menuturkan bahwa banyak mukjizat dialami yang dimiliki oleh berbagai Nabi, seperti Nabi Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Dawud, Luth, Sulaiman, Musa, Isa dan Nabi Muhammad saw.¹ Berikut akan dipaparkan beberapa penafsiran ayat-ayat mukjizat indrawi Nabi ulul azmi menurut para ahli tafsir, baik tafsir klasik modern maupun kotemporer. Diantaranya yaitu : perspektif tafsir *Al-Qurthubi* karya Imam Al-Qurthubi, perspektif tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan perspektif tafsir *Şafwah at-Tafāsir* karya Syaikh Muhammad Ali Ashobuni. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh tafsir yang mewakili penafsiran dari berbagai periode maupun zaman yang berbeda. Adapun macam-macam mukjizat inderawi Nabi Ulul Azmi adalah sebagai berikut :

1. Mukjizat Nabi Nuh as
 - a. Selamat dari banjir bandang (Qs. Hud: 37-41)
2. Mukjizat Nabi Ibrahim as

¹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir AL-Mizan Jilid 1*, (Jajarta: Penerbit Lentera, 2011).h.154

- a. Tidak hangus (selamat) dalam kobaran Api (Qs. Al-Anbiya: 68-69)
- 3. Mukjizat Nabi Musa as
 - a. Tongkat Menjadi Ular (Qs. Qasas 31-32, Qs. Taha 19-23, Qs. An-Naml 10-12)
 - b. Membelah Lautan Dengan Tongkat (Qs. As-Syuara: 63-66)
- 4. Mukjizat Nabi Isa as
 - a. Menghidupkan Orang Yang Sudah Mati (Al-Maidah:110)
 - b. Menyembuhkan Orang Buta dan Kusta (Al-Maidah: 110)
 - c. Membuat Seekor Burung dari Tanah (Al-Maidah: 110)

A. Penafsiran Mukjizat Indrawi Nabi Nuh as

Selamat dari Banjir Bandang (Qs. Hud 37-41)

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ ٣٧ وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۖ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ٣٨ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ٣٩ حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۖ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۖ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ٤٠ ﴿٤١﴾ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسِلُهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ٤١

(37) Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami (Allah) dan janganlah kamu bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya kelak mereka akan ditenggelamkan”. (38.) Mulailah Nuh membuat kapal itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewati nuh, mereka mengejeknya. Nuh berkata, “Jika engkau mengejek kami, maka kami pun akan mengejekmu sebagaimana kau mengejek kami. (39). Maka, kelak kalian akan mengetahui siapa (diantara kita) yang akan ditimpa azab yang hina dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal”. (40.) (Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami (Allah) berfirman, “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing (hewan) sepasang-sepasang, keluargamu kecuali orang yang telah ditetapkan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (masukkan juga) orang-orang yang beriman”. Namun ternyata tidak berimanlah yang bersamanya Nuh, kecuali hanya sedikit. (41) Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kalian semua ke dalam bahtera itu dengan (menyebut) nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku (Allah) benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Hud: 37-41).

2

1. Tafsir Al-Qurthubi

Maksud dari firman Allah وَيَصْنَعُ الْفُلَّ adalah Nuh mulai membuat kapal. Zaid bin Aslam berkata bahwa Nuh menanam pepohonan selama seratus tahun kemudian memotongnya, menegeringkannya, selama seratus tahun itulah ia membuat kapal tersebut. Ibnu Al-Qasim menceritakan dari Ibnu Asyraq, dari Malik ia berkata “aku mendengar bahwa kaum Nuh tersebar diseluruh muka bumi, baik di daerah pesisir maupun pegunungan. yang tinggal di pegunungan tidak dapat turun menemui mereka

² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an LPMQ, Qur'an Kemenag RI, Qs. Al-Maidah: 110

yang tinggal di pesisir, begitupun sebaliknya. Kemudian Nabi Nuh menunggu selama seratus tahun dengan menanam pohon untuk dijadikan perahu. Lalu ia kumpulkan kayu-kayu tersebut dan ia keringkan selama seratus tahun. Sedangkan kaumnya mengolok-olok karena melihat Nuh yang sedang membuat perahu, hingga akhirnya Allah menurunkan ketentuannya kepada mereka.³

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nuh untuk membuat bahtera besar yang nantinya dapat menyelamatkan Nabi Nuh as bersama para pengikutnya dari banjir bandang yang akan menenggelamkan para manusia yang durhaka. Pembuatan Nabi Nuh as dinilai sebagai bentuk mukjizat, karena Nabi Nuh dan kaumnya belum mengenal kapal, cara pembuatan dan pengoperasiannya. ayat ini, menegaskan bahwa pembuatan bahtera tersebut atas bimbingan Allah melalui wahyu-Nya.⁴

Dari Ibnu Abbas dia berkata, “perahu itu dibuat dalam tiga tingkat, satu tingkatan paling bawah diperuntukkan untuk binatang buas, hewan liar dan hewan ternak. tingkat tengah untuk menyimpan makanan dan minuman, sedangkan Nabi Nuh bersama pengikutnya berada di tingkat paling atas. Dia membawa jasad Adam diantara batas perempuan dan laki-laki, yang

³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an*, ed. Amir Hamzah and Mukhlis Mukti, cet pertama (Jajarta: Pustaka Azzam, 2008).h.73

⁴ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Mauḍui (Tafsir Al-Qur'an Tematik*, ed. Mukhlis M Hanafi, Cet-1 jilid 9 (Jajarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2002).h.71

nantinya akan dimakamkan di Baitul Maqdis. Iblis pun ikut bersamanya dibagian *Al-Kautsil*.⁵

Terkait ejekan yang dilontarkan kaum Nuh memuat dua pendapat; *pertama*, karena mereka melihat Nabi Nuh membuat perahu di daratan, sehingga mereka mengejeknya. Mereka berkata “Dahulu menjadi menjadi seorang Nabi, sekarang kamu malah menjadi tukang kayu”.⁶ *kedua*, ketika mereka melihat Nuh membuat kapal, mereka sama sekali belum pernah melihat pembuatan kapal, mereka berkata “wahai Nuh, apakah yang kamu buat?, Nuh menjawab “aku membuat rumah yang nantinya dapat berjalan di atas air”. Mereka kaget dan heran dengan jawaban Nuh, kemudian mereka mengejek dan mengolok-oloknya. Ibnu Abbas juga berkata, “sebelum datangnya badai topan, di bumi memang belum ada sungai dan laut, karena itulah mereka (kaum Nuh) mengejeknya. Sedangkan air laut yang sekarang adalah sisa dari banjir dan badai topan tersebut.

Pada lafadz *قَالَ إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا* “berkatalah Nuh, ‘jika kalian mengejekkami’, maksudnya adalah, jika kalian mengejek apa yang kami lakukan sekarang (membuat perahu), *فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ* maka kami pun akan mengejek kalian ketika ditenggelamkan. Yang dimaksud mengejek dalam ayat ini adalah

⁵ *Al-Kautsil* merupakan bagian paling belakang perahu. Lihat *Lisan Al-Arab*

⁶ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir At-Thabari, *Jami’ Al-Bayan At-Thabari*, ed. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, (Jajarta: Pustaka Azzam).jilid 12.h.21

mengacuhkan dengan masa bodoh, jika kalian bersikap acuh dengan kami, kapi pun juga akan bersikap acuh, seperti sikap acuh yang kalian lakukan.⁷

2. Tafsir Al-Munīr

Allah SWT menyebutkan berbagai macam kisah para Nabi untuk dijadikan sebagai nasehat dan pelajaran, untuk menerangkan kesamaan Nabi Muhammad saw dengan para nabi terdahulu. Bahwa setiap pokok ajaran yang diajarkan para Nabi sama, yaitu untuk menyembah dan meng-Esakan Allah SWT. Dalam surah ini, awal kisah yang disebutkan adalah kisah Nabi Nuh as, dan kisah ini pun diceritakan kembali dalam surah Yunus yang memuat banyak pelajaran dan nasehat. utamanya adalah untuk memberitahukan kepada orang-orang kafir bahwa nabi Muhammad adalah seorang rasul (utusan) yang sama seperti para rasul lainnya, yaitu diutus untuk menyembah Allah SWT, berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, menetapkan adanya hari kebangkitan, pembalasan dan juga hisab.⁸

Di dalam surah ini, kisah Nabi Nuh as mengandung beberapa unsur. Diantara unsur tersebut adalah penjelasan terkait dakwahnya secara umum, perdebatan dan bantahan dari kaumnya, cara Nabi Nuh as membuat bahtera (kapal), tenggelamnya kaum Nuh karena badai topan, selamatnya Nabi Nuh bersama kaumnya

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an*.jilid 9,h.78

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah,Syariah Dan Manhaj) Jilid 6* (Jajarta: Gema Insani, 2015).jilid 6,h.321

yang beriman, nasehat Nabi Nuh as untuk menyelamatkan anaknya, diutusnyanya beliau untuk kaum yang musyrik dan penyembah berhala.

Allah SWT telah memberitahukan kepada Nuh as bahwa tidak ada lagi kaumnya yang beriman karena dakwah dan seruannya, kecuali mereka yang sudah beriman sebelumnya. Makadari itu, janganlah bersedih karena mereka, maka Nuh pun berdoa keburukan untuk kaumnya agar tidak ada seorangpun kaumnya yang ingkar selamat di muka bumi. (Nuh:26). Dan buatlah kapal besar untuk menyelamatkan diri dengan perlindungan dan penjagaan kami, dengan cara yang telah diajarkan, sehingga kamu (Nuh) tidak keluru dalam membuatnya. Allah berfirman menggunakan kata *وَوَحَيْنَا* yang berarti kami mengajarkan apa yang kamu buat. Dalam al-Qur'an kata *al-a'yunu* berarti kesempurnaan perlindungan dan pertolongan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT kepada Nabi Musa as.

lafadz *وَلَا تُخَاطِبُنِي* dan janganlah kamu (Nuh) memohon atau berdoa kepadaku untuk dibataalkannya azab atas mereka dengan syafaatmu dan sesungguhnya sudah semestinya mereka wajib untuk didatangkan azab itu, yakni ditenggelamkan. Yang dimaksud adalah agar Nabi Nuh as mengasihani kaumnya. Nabi Nuh as pun mulai membuat bahtera tersebut. Setiap kali para pemimpin kaum kafir melewatinya, mereka selalu mengejek dan mengolok-olok Nuh as atas pekerjaan yang dilakukan Nabi Nuh as. Mereka mendustakan ancaman yang telah dijanjikan Allah

kepada mereka. Nuh as pun mengancam mereka, tidak lama lagi kalian benar-benar akan tahu siapa yang akan mendapatkan azab memalukan di dunia ini, yaitu ditenggelamkan dan disiksa di akhirat kelak.⁹

Sebagian ulama salaf berkata “Saat Allah SWT mengabulkan doa Nabi Nuh as, Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh as untuk menanam pepohonan sebagai bahan basar untuk membuat bahtera (kapal) tersebut. Akhirnya Nabi Nuh as pun menanamnya selama ratusan tahun, kemudian ia potong-potong kayu tersebut dan membentuknya menjadi sebuah bahtera besar selama ratusan tahun berikutnya“. Di dalam sumber lain ada yang menyebutkan pembuatan 40 tahun. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Tsauri bahwa kapal Nuh Terbuat dari kayu jati, ada juga riwayat lain yang mengatakan kapal tersebut dari kayu cemara sebagaimana yang termuat dalam kitab suci Taurat.

Tsauri menuturkan “Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh as untuk membuat kapal yang panjangnya 80 hasta, bagian luar dalamnya dicat dengan ter, dan memasang haluan berbentuk cekung yang membelah air“. Sedangkan Qatadah mengatakan “di dalam taurat disebutkan panjang kapal Nabi Nuh as 300 hasta dan lebarnya 50 hasta“. Kesimpulannya mereka semua mengatakan bahwa tinggi kapal Nabi Nuh mencapai 30 hasta yang terdiri dari 3 tingkat, yang setiap tingkatnya terdiri dari sepuluh hasta. Tingkat bawah diperuntukkan untuk hewan dan binatang buas,

⁹ Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir* jilid 6, h.333

tingkatan kedua dikhususkan untuk nabi nuh dan pengikutnya, sedangkan tingkat atas untuk burung-burung. Terdapat pintu-pintu disepanjang kapal. Pintu tersebut memiliki penutup dibagian atas yang dapat menutupi celah ointu dengan sangat rapat.¹⁰

Saat itu kami katakana kepada Nuh as “Ajaklah ke kapal tersebut masing-masing hewan yang berpasang-pasang (betina dan jantan) agar hewa-hewan tersebut tidak punah, dan ajaklah keluargamu baik laki-laki maupun perempuan kecuali anak dan istrimu yaitu kan'an. Karena dua orang itu telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai penghuni neraka, dan mereka berdualah yang memilih untuk kafir, bukan karena takdir Allah SWT. Dan ajaklah kaummu yang beriman sekalipun tidak berjumlah banyak, padal masa dakwakmu sangatlah panjang, yaitu 950 tahun”. Dalam riwayat lain, mereka pengikut nabi Nuh berjumlah delapan atau enam laki-laki beserta istri-istrinya, yakni Nuh as, keluarganya dan ketiga anaknya beserta istri-istri mereka. Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka berjumlah 80 orang, diantaranya adalah istri-istri Nabi Nuh as”.

(وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا) dalam wahyunya, Allah SWT berkata kepada para penumpang kapal Nuh as: bacalah Bismillāh pada waktu bahtera ini berlayar diatas air, dan bacalah *Bismillāh* di waktu bahtera itu berlabuh atau mendarat dengan kekuasaan

¹⁰ Ibnu Katsir, *Qaṣaṣul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*, ed. Rica Novianti (Jajarta: Ummul Qurra, 2013).h.142

Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya, jika tidak karena ampunan dan rahmat-Nya kepada kalian, kalian tidak akan selamat dari banjir tersebut. إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi orang-orang yang beriman (orang yang berada di kapal). Dari Abul Qāsim at-Thabrani dari Husain Bin Ali Rasulullah saw bersabda; *“Yang mengamankan ummatku dari penenggelaman adalah karena saat mereka menaiki kapal mereka membaca: basmallah (dengan menyebut nama Allah SWT) disaat berlayar dan berlabuhnya (kapal)’. Sesungguhnya Tuhanku (Allah) benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (HR. Thabrani)

Setelah menyebutkan ancaman bagi kaum nuh yang kafir untuk ditenggelamkan, Allah SWT menyebutkan rahmat dan maghfirahnya. Itulah teori yang ada dalam Al-Qur'an, bahwa setiap ancaman pasti disertai dengan rahmat, dan ampunan Allah yang Maha kuasa. Di ayat ini, Allah memperlihatkan kekuasaan dan karunia-Nya kepada kaum Nabi Nuh as yang diselamatkan, bahwa di setiap saat dan keadaan seorang hamba hamba pasti membutuhkan pertolongan, ihsan dan karunia-Nya, sedangkan manusia tidaklah luput dari dosa dan kesalahan. Sesungguhnya diselamatkannya mereka bukanlah karena kepandaian dan kepintaran seperti yang mereka duga, tetapi semua itu semata-mata karena karunia Allah SWT dan untuk menghilangkan kesombongan dalam diri mereka.

Pelajaran dan hukum-hukum yang dapat diambil dari kisah Nabi Nuh as dalam ayat tersebut diantaranya;

1. Kaum nabi Nuh as yang tetap memilih jalan kekafiran hingga akhir hayat adalah realisasi bagi turunnya ancaman atas mereka. Dalam hal ini menunjukkan kebenaran pendapat ahlu sunnah tentang masalah qadha dan qadar. Karena Allah telah memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka tidak akan beriman dan semua yang terjadi pasti sesuai dengan apa yang telah diberitakan.
2. Karunia yang Allah SWT kepada Nabi Nuh as adalah memberitahukan kepadanya terlebih dahulu sebelum kaumnya dihancurkan, agar ia tidak berduka dan bersedih hati karena kehancuran kaumnya.
3. Kapal Nabi Nuh as merupakan kapal pertama yang mengarungi lautan, yang cara pembuatannya adalah dengan pertolongan Allah dan wahyu-Nya. Adapun maksud dari lafadz **بَاعَيْنَا** adalah penjagaan dan pengawasan, bukan penglihatan panca indera atau anggota tubuh lain, karena Maha suci Allah SWT dari segala bentuk indra, perumpamaan dan keadaan lain sebagaimana makhluk ciptanya.

Dan Nuh menggunakan kapal tersebut selama dua tahun sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan ada yang mengatakan 30 tahun sebagaimana yang dikatakan ka'ab, bahkan

ada yang mengatakan selama 100 tahun sebagaimana yang telah disebutkan oleh Zaid bin Aslam.¹¹

4. Ejekan kaum Nuh kepada seorang Nabi merupakan tindakan bodoh manusia, “wahai Nuh, sekarang kamu menjadi seorang tukang kayu, padahal sebelumnya kamu adalah seorang Nabi”. kemungkinan ejekan mereka kepada Nuh adalah karena mereka belum pernah menyaksikan pembuatan kapal dan dijalankan diatas air.
5. Angin topan tersebut datang dari langit “maka kami bukakan pintu-pintu langit dan keluarnya air dari dapur di atas bumi” adalah sebagai sebuah bukti.
6. Sebuah bentuk Rahmat Allah SWT adalah diselamatkannya Nabi Nuh as bersama para kaumnya yang beriman, mereka berjumlah 80 orang, diantaranya adalah 3 anak nabi Nuh as yakni Saam, Haam dan Yafits, bersama para istri-istrinya. Dan menjadi karunia Allah SWT yang telah menjaga kelangsungan alam hewani adalah dengan memerintahkan Nuh untuk menyelamatkan dari masing-masing jenis hewan jantan dan betina (sepasang).
7. Ayat ini menjadi dalil untuk senantiasa membaca basmalah disaat hendak memulai suatu pekerjaan sebagaimana yang telah

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj)* Jilid 6, jilid 6, h.335

dilakukan oleh Nabi Nuh as bersama para kaumnya yang beriman.¹²

Nabi Nuh as merupakan sosok *Abul Anbiyā'* (bapaknya para nabi). Kemudian setelah kejadian banjir dan angin topan itu, manusia terlahir dari orang-orang yang selamat dalam kapal Nabi Nuh as. Setelah masa Nabi Nuh as, manusia terbagi kedalam dua bagian: pertama, adalah orang-orang mukmin dan orang shaleh yang memperoleh kesenangan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Kedua, adalah mereka yang diberikan kesenangan di dunia saja, dan kelak akan mendapatkan adzab di akhirat.

Allah SWT menyebutkan nasehat atau ibrah secara global dari kisah Nuh (تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ) bahwa peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa ghaib yang kami wahyukan kepadamu sesuai dengan apa yang telah terjadi, seakan-akan kamu telah menyaksikannya, dan dengannya kami ajarkan wahyu, meskipun kamu dan kaummu tidak mengetahuinya, sehingga orang-orang banyak yang mendustakan kamu. Karena itu, bersabarlah atas pendustaan kaummu dan penyiksaan mereka kepadamu, dan bersabarlah kamu sebagaimana Nuh dalam menyampaikan risalahnya. Karena sesungguhnya keselamatan dan kemenangan hanya untuk orang-orang yang bertakwa dan menjauhi maksiat. Kami akan menjagamu dan para pengikutmu di dunia maupun akhirat, sebagaimana kami telah menjaga para rasul sebelummu, yakni selalu kami menangkan mereka atas musuh-musuh mereka. *“sesungguhnya kami menolong para rasul (utusan) kami dan juga orang-orang yang beriman”*. (Ghaafir: 51)¹³

Dan juga dalam firman Allah dalam Qs. Ash-Saffat: 171-172. *“dan sesungguhnya, janji kami telah tetap kepada para*

¹² Wahbah Az-Zuhaili, jilid 6, h.36

¹³ Qur'an Kemenag, Qs. Ghafir: 51

hamba kami yang menjadi seorang rasul, yakni pasti mereka akan mendapatkan pertolongan”.¹⁴

3. **Şafwah At-Tafāsir**

Setelah diwahyukan kepada Nuh as, Allah SWT menegaskan kepada Nuh, bahwa orang yang akan mengikuti dan membenarkan risalahnya hanyalah orang yang sudah beriman sebelumnya. *“Oleh Karena itu, janganlah lkamu bersedih hati atas apa yang selalu mereka lakukan”*. Janganlah kamu bersedih atas kekafiran dan pendustaan mereka terhadapmu, karena Aku (Allah) pasti akan membinasakan mereka (menenggelamkan).

“Dan Nuh mulai membuat bahtera” ayat ini menceritakan kisah yang sebelumnya telah diceritakan, bahwa Nabi Nuh membuat bahtera sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Setiap kali pembesar kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejek dan menertawakan Nuh yang sekarang menjadi seorang tukang kayu. Padahal saat tenggelam nanti, mereka lebih pantas dan berhak untuk ditertawakan.¹⁵

“Kelak kalian akan mengetahui”, ini adalah sebuah ancaman yang sangat berat. Dan mereka akan mengetahui akibat dari ejekan dan perdustaan yang mereka lakukan sebelumnya. Siksa yang membuat mereka hina adalah ditenggelamkan, dan

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj)* Jilid 6. *Tafsir Al-Munir* jilid 6, h. 348

¹⁵ Syaikh Muhammad Ali Ashobuni, *Şafwah At-Tafāsir*, ed. Lc Ganna Pryadharizal Anaedi and Muslich Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). Jilid 2, h. 691

adzab kekal yang akan menimpa mereka adalah neraka jahannam. Hingga apabila perintah kami (Allah) datang, perintah sebagaimana yang telah Allah janjikan yaitu banjir bandang. “dan dapur telah memancarkan air”, air yang memancar dari dapur di mana api biasa dihidupkan. Para ulama berkata, bahwa hal tersebut dijadikan pertanda bagi Nabi Nuh, sekaligus menunjukan waktu dibinasakan kaumnya. Ibnu Abbas berpendapat bahwa kata *Tannur* berarti dapur atau permukaan tanah. Dikatakan kepada Nuh: jika kamu melihat air di permukaan tanah, maka naiklah kamu bersama pengikutmu ke kapal. Ibnu katsir juga berkata: dikatakan kepada Nabi Nuh, bahwa *Tannur* adalah permukaan tanah, yaitu permukaan bumi yang menjadi mata air yang memancar, hingga dapur yang biasanya adalah tempat hidupnya api, justru malah memancarkan air. Inilah pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf.¹⁶

Dan beberapa saat sebelum datangnya banjir tersebut, Nabi Nuh memanggil anaknya yang berada di tempat yang jauh dari kapalnya. Namun anaknya menolak dan bersikeras akan mencari perlindungan naik ke gunung-gunung untuk menyelamatkan dirinya. Nuh tetap mengingatkan bahwa saat itu tidak ada lagi pelindung dan orang yang selamat dari gelombang air yang menggunung kecuali orang-orang yang dirahmati Allah SWT. Tiba-tiba gelombang yang amat dahsyat datang menerjang, sehingga menjadi pembicaraan antara anak dan sang ayah (Nuh)

¹⁶ Syaikh Muhammad Ali Ashobuni, jilid 2, h.692

tidak dapat dilanjutkan. Maka saat itu juga sang anak tenggelam bersama kaum Nuh yang lain.

Setelah para pendusta tersebut ditenggelamkan, Allah memerintahkan bumi untuk menelan mereka, yakni mengeringkan dengan cepat air yang menggenangi daratan dan memerintahkan langit untuk berhenti mencurahkan hujan, sehingga air tersebut disurutkan oleh Allah SWT dan diselesaikan juga pembinasaaan tersebut dengan sangat cepat dan rapi. Dan diceritakan bahwa kapal yang ditumpangi Nuh dan para pengikutnya berlabuh dengan selamat di atas bukit Jūdy.¹⁷

B. Mukjizat Inderawi Nabi Ibrahim as

Selamat dari kobaran Api (Qs. Al-Anbiya: 66-69)

(قَالَ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۖ أَفْ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۖ ٦٧ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ٦٨ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ ٦٩)

“Dia Ibrahim as berkata, ‘mengapa kalian menyembah selain Allah SWT, sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat sedikitpun, dan tidak (pula) mendatangkan madharat kepadamu? celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah SWT!. Tidakkah kalian mengerti? mereka berkata, bakarlah ibrahim dan tolonglah tuhan-tuhanmu, jika kalian benar-benar hendak berbuat demikian’.

¹⁷ Judy dipahami oleh mayoritas ulama sebagai sebuah nama gunung atau bukit yang membentang antara Irak dan Armenia.

Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! jaadilah engkau dingin dan penyelamat bagi Ibrahim as'. (al-Anbiya': 66-69).¹⁸

1. Tafsir Al-Qurthubi

Setelah melihat berhala-berhala yang mereka agungkan terbelengkalai, hancur, mereka (kaum Ibrahim) sangat marah dan langsung bertindak. Firman Allah قَالُوا حَرِّقُوهُ “mereka (semua) berucap, ‘bakarlah dia’”. Setelah mereka kehabisan cara, bngkitlah kesombongan dan keangkuhan mereka, yang menyebabkan mereka berbuat dosa, yakni beralih menggunakan paksaan dan cara yang dzalim. “Bakarlah dia (Ibrahim)”. Dalam suatu riwayat, yang mengatakan perkataan tersebut adalah seorang pria dari Akrad golongan badui, Pedalaman Persia. Ibnu Umar, Mujahid dan Ibnu Juraij mengatakan, bahwa yang berkata demikian adalah Haizur, kemudian Allah Membenamkannya ke bumi, maka ia pun tertimbun tenggelam ke dalam tanah sampai hari kiamat nanti.¹⁹ Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa yang mengutus untuk membakar Ibrahim adalah Raja Namrud, وَأَنْصُرُوا إِلَهُكُمْ (dan tolonglah tuhan-tuhanmu) dengan membakar Ibrahim, karena dia yang telah menghina dan menghancurkan Tuhanmu. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Namrud membangun sebuah menara yang panjangnya delapan puluh hasta dan lebarnya mencapai empat puluh hasta.

¹⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an LPMQ, Qur'an Kemenag RI, Qs.al-Anbiya: 66-69

¹⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam AL-Qur'an*. Jilid 11,h.811

Dari Ibnu Ishaq diceritakan bahwa selama sebulan mereka mengumpulkan kayu bakar lalu menyalakannya, seketika api pun langsung berkobar dengan sangat dahsyat. Hingga burung yang melintas di atasnya, sayapnya langsung terbakar karena dahsyatnya kobaran api tersebut. Mereka kemudian mengikat dan meletakkan Ibrahim di atas manjanik dalam keadaan terikat. Tatkala Ibrahim hendak dilemparkan ke dalam kobaran api, para penjaga langit datang kepadanya, saat Ibrahim masih di udara, mereka berkata, “wahai Ibrahim, jika kau ingin maka kami dapat memadamkan api tersebut dengan air”. Ibrahim menolak, “aku tidak membutuhkan kalian”. Malaikat pengendali angin pun berkata “jika kau mau, aku dapat menerbangkan api tersebut dengan angin”. Ibrahim pun menolaknya. Kemudian ia menengadahkan kepalanya ke langit sambil berkata *“Ya Allah, Engkau Yang Maha Esa di langit, sedangkan aku sendirian di bumi, tidak ada yang menyembah-Mu selain aku. Maka dari itu, cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dia adalah sebaik-baik penolong”*.²⁰

Kemudian mereka melemparkan Ibrahim dari kejauhan menggunakan manjanik. Dan jibril pun menyambutnya dengan berkata “wahai Ibrahim apakah engkau perlu bantuan? Mohonlah kepada Tuhanmu”. Ibrahim pun menjawab “cukuplah permohonanku, Dia (Allah) mengetahui keadaanku”. Kemudian Allah SWT berfirman *يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ* “Hai api, jadilah

²⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi. Jilid 11, h.813

(kamu) dingin, dan menjadi penyelamat bagi Ibrahim”.²¹ Ka’ab dan Qatadah mengatakan, “*api tersebut tidaklah membakar Ibrahim melainkan hanya talinya*”. kemudian Ibrahim menetap dalam kobaran api tersebut selama tujuh hari, dan tak ada seorang pun yang dapat mendekati kobaran api itu.²²

Dari Al-Minhal bin Amr, bahwa Ibrahim berkata “tidak ada hari-hari aku lewati, yang lebih nikmat dari hari saat aku berada di dalam api”. Qatadah, Ka’ab dan Az-Zuhri mengatakan bahwa saat Ibrahim berada di dalam api, seluruh binatang melata mencoba mematikan api itu, kecuali cicak (tokek), ia malah membantu meniupnya. Maka dari itu, Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh tokek, dan menyebutnya sebagai binatang perusak.²³

Diriwayatkan dari Syuaib Al-Himmani “saat Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, beliau berumur enam belas tahun”. Sedangkan menurut Ibnu Juraij saat itu Ibrahim berumur dua puluh enam tahun. Pendapat yang pertama seperti yang disebutkan Ats-Tsa’labi, dan pendapat yang kedua seperti yang disebutkan oleh imam Al-Mawardi. *Wallāhua ’lam*.

Al-Kalbi mengatakan “Seluruh api dunia berubah menjadi dingin dan tidak dapat memanaskan. Namrud pun melihatnya dari atas menara, sambil berkata “hebat sekali tuhanmu, sungguh aku

²¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, ed. M. Yusuf Harun dkk (Jajarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2017).h.122

²² Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir At-Thabari, *Jami’ Al-Bayan At-Thabari Jilid 12*. Jilid 17,h.33 dan Ibnu Katsir,5/346

²³ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir At-Thabari. Jilid 17,h.34

akan bertaubat seraya mendekatkan diri kepada-Nya dengan empat ratus ribu sapi”. Namun ternyata Namrud tidak memenuhi perkataannya.²⁴

2. Tafsir Al-Munīr

Lafadz (مِنْ دُونِ اللَّهِ) Sesuatu yang disembah selain Allah SWT. (مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا) adalah sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat kepada kalian seperti rezeki dan lain sebagainya. (وَلَا يَضُرُّكُمْ) dan tidak dapat pula mendatangkan mudharat jika kalian tidak menyembahnya. (أَفَّ) adalah sebuah suara yang biasanya diucapkan oleh orang yang muak atau kesal. Maknanya buruk dan mengisyaratkan bahwa orang yang mengucapkannya sudah muak, sebagaimana Nabi Ibrahim yang sudah muak dengan sikap kaumnya yang bersikukuh dalam kebatilan yang nyata. Sebelumnya Ibrahim telah berdebat keras dengan para kaumnya, perdebatan tersebut dijelaskan dalam Qs. Al-An’am: 75-83 yang dalam ayat tersebut Ibrahim menjelaskan kepada kaumnya bintang-bintang yang mereka sembah sama sekali tidak patut untuk disembah dan dipertuhankan. Karena sesungguhnya bintang-bintang itu merupakan makhluk yang diciptakan, diatur dan dikendalikan oleh Allah SWT. Kadang muncul, kadang terbenam bahkan menghilang dari alam ini, sedangkan Allah SWT merupakan Tuhan yang kekal abadi dan tidak

²⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkām Al-Qur’an*. Jilid 11, h.84

akan menghilang seperti sesembahan mereka. Ibrahim telah menjelaskan bahawa bintang itu tidak patut diyakini sebagai tuhan.

Menurut suatu pendapat, bintang yang disembah kaum Ibrahim adalah bintang vesper, selanjutnya mereka beralih menuhankan bulan yang sinarnya lebih indah dan jauh lebih terang. Setelah itu mereka beralih ke matahari yang mereka anggap paling besar dan paling terang. Ibrahim menuturkan bahwa semua benda-benda langit tersebut hanyalah makhluk yang ditentukan, diatur, dipelihara dan diperjalankan. Sebagaimana firman Allah SWT, “Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya (Allah) adalah malam, siang, matahari dan rembulan. Janganlah (kamu) bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kamu bersujud pada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah SWT yang telah menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Allah)”. (Qs. Fushshilat:78).²⁵

Sementara penduduk Babilon menyembah berhala-berhala karena mengikuti tradisi nenek moyang mereka. Ibrahim berkata kepada para kaumnya yang menyembah berhala “Apakah saat kamu berdoa, berhala-berhala itu dapat mendengarmu atau (dapatkah) mereka medatangkan manfaat dan mencelakakan kamu?’, para penyembah berhala menjawab. ‘Tidak, namun kami melihat nenek moyang kami berbuat demikian”. (As-Syu’ara’:72-74).²⁶ Sebenarnya mereka menerima penjelasan Ibrahim as bahwa berhala-berhala yang

²⁵ Ibnu Katsir, *Qaṣaṣul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*.h.224-225

²⁶ Qur’an Kemenag RI, Qs. As-Syu’ara: 72-74

mereka sembah sama sekali tidak dapat mendengar permohonan mereka, dan tidak dapat mendatangkan manfaat serta menolak bahaya sedikitpun. Namun mereka masih tetap bersikukuh menyembahnya, karena mengikuti jejak nenek moyang dan para pendahulu mereka. Hal tersebut merupakan bukti nyata kebatilan dan kehinaan ketuhanan berhala-berhala yang mereka sembah. Akhirnya Ibrahim pun melepaskan diri dan mencela semua berhala tersebut. Andaikata berhala tersebut benar-benar dapat mendatangkan malapetaka, tentu sudah membahayakan keselamatan Ibrahim as, atau seandainya berhala yang mereka sembah dapat memberikan pengaruh, tentulah Nabi Ibrahim sudah terkena Imbasnya (balasannya).

Saat orang-orang pergi merayakan hari besar mereka, Ibrahim menyusun siasat dan pergi diam-diam menuju berhala-berhala mereka. Disana Ibrahim mendapati berhala-berhala tersebut dihiasi dengan indah dan didepannya disediakan aneka bentuk makanan sebagai kurban (sesaji), di hadapan berhala-berhala itu, Ibrahim mencelanya sambil berkata “mengapa tidak kalian makan? Dan mengapa kalian tidak menjawab? Lalu dihampirinya (berhala-berhala itu) sambil memukulnya dengan tangan kanan Ibrahim as”. (As-Şaffat: 91-93).²⁷ Ibrahim menghancurkan semua berhala itu dengan kampak yang ada ditangan kanannya sampai hancur lebur, kecuali berhala yang paling besar (induknya). Dalam peristiwa ini, merupakan bukti nyata bagi kaumnya, seandainya mereka mau

²⁷ Qur'an Kemenag, Qs. As-Shaffat: 91-93

menggunakan akal sehat, jika memang benar bahwa berhala yang mereka agungkan adalah tuhan, pasti mereka dapat membela diri dan melawan Ibrahim, tetapi karena kebodohan mereka, dangkalnya akal mereka, kesesatan dan dungu, mereka justru berkata “Siapa yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sungguh dia termasuk orang yang dzalim”. (Al-Anbiya:59).²⁸

Siasat Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala tersebut bertujuan untuk mengumpulkan mereka dan menyampaikan hujjah kepadanya bahwa penyembahan yang mereka lakukan hanyalah sebuah kebatilan. Dalam perdebatan tersebut mereka tidak berkutik, dan tidak memiliki hujjah untuk menyanggah Ibrahim. Karena kekalahan dalam perdebatan tersebut, mereka justru menggunakan cara kekerasan untuk membela kebodohan mereka, yaitu dengan membakar Nabi Ibrahim as hidup-hidup.²⁹

وَأَنْصُرُوا إِلَهُتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ “Dan tolonglah tuhan-tuhan kalian dengan membakar Ibrahim serta menuntut balasan demi tuhan-tuhan kalian, jika kalian ingin menolong tuhan kalian dengan pertolongan yang kuat”. Yang berkata demikian adalah seorang laki-laki kurdi Persia yang bernama Hainun, yang kemudian ia dibenamkan ke tanah. Dalam pendapat lain, itu adalah ucapan Namrudz yang zalim. Kemudian mereka mengumpulkan beberapa bongkah kayu, dan menyulutnya dalam keadaan terikat, Nabi Ibrahim dilemparkan ke

²⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an LPMQ, Qur'an Kemenag, Qs.Al- Anbiya': 59

²⁹ Ibnu Katsir Al-Dimsyqi, h.331-334

dalam kobaran api tersebut menggunakan manjaniq.³⁰ Allah berfirman, *فُلْنَا يَنَارَ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا* yang artinya api tersebut berubah menjadi dingin dan tidak membahayakan, sehingga api tersebut tidak dapat membakar Ibrahim sedikitpun, melainkan hanya tali pengikatnya saja yang terbakar. Meskipun unsur panas yang ada dalam api tersebut menghilang, namun nyala api tersebut masih ada. Allah lah yang menjamin keselamatan dan kemenangan para Utusan-Nya dari berbagai macam rencana jahat kaum kafir.³¹

Ibnu Abbas mengatakan, jika seandainya Allah SWT tidak berfirman *فُلْنَا يَنَارَ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا* sebagaimana diatas, maka Ibrahim as akan binasa karena rasa dinginnya. Abul Aliyah juga mengatakan bahwa seandainya Allah SWT tidak berfirman *فُلْنَا يَنَارَ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا*, maka dinginnya api tersebut akan menyakitkan daripada rasa panasnya. Perintah perubahan suhu api dari panas menjadi dingin disebut *amar takwinīy* atau perintah perwujudan yakni Allah mencabut atau menghilangkan tabiat api yang panas dan dapat membakar sesuatu, namun api tersebut tetaplah menyala sebagaimana nyala api pada umumnya dan memberi keselamatan bagi Ibrahim.³²

³⁰ Alat pelempar kuno semacam ketapel besar. Mereka menggunakan alat ini untuk melemparkan Ibrahim dari jarak jauh karena sengatan kobaran api yang begitu panas.

³¹ Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 8* (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2017).h.84

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab (Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, ed. Abd.Syakur, Rabbas Rabas, and Wahid Hisbullah (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012).h.459

Sesungguhnya, hanya orang-orang yang membandingkan kuasa Allah dengan perbuatan manusialah yang berkata dan bertanya “kenapa ini dapat terjadi? Bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi?”. Sedangkan orang-orang yang mengetahui perbedaan dua tabiat tersebut, perbedaan dua materi tersebut, mereka tidak akan pernah menanyakanya dan tidak juga mencari-cari penyebabnya, baik secara ilmiah maupun diluar ilmiah.³³

Imam Bukhari meriwayatkan dari Imam Ibnu Abbas bahwasannya Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah tatkala orang-orang kafir melemparkannya ke dalam kobaran api “*Hasbiyallāhu wa ni'mal wakīl*”, (*cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah adalah sebaik-baik pelindung*). Doa ini juga dibaca oleh Rasulullah saw saat berkata sebagaimana dalam surah Ali-Imran: 173. ‘*orang-orang quraisy telah mengumpulkan bala tentara untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka*’. Ternyata (*ucapan*) itu menambah (*kekuatan*) iman mereka dan mereka menjawab, ‘*cukuplah Allah (sebagai penolong) bagi kami dan Dialah sebaik-baik penolong*’.³⁴

Mereka yang hendak membakar Ibrahim termasuk orang-orang yang paling merugi, karena niat dan tujuan awal mereka untuk menghukum dan membinasakan Ibrahim justru malah berbalik menjadi sebuah bukti (dalil) yang tak terbantahkan, yang membuktikan bahwa mereka sendirilah yang berada dalam kesesatan dan kebathilan sedangkan Ibrahim berada dalam kebenaran. Inilah yang menjadi salah satu faktor derajat Nabi Ibrahim yang semakin

³³ Sayyid Kutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 8, ed. Abdul Aziz Salim Basyarahil and M.A Dr.Hidayat Nur Wahid, cet 1 (Jajarta: Gema Insani Press, 2004). Jilid 8,h.74

³⁴ Qur'an Kemenag RI, Qs. Ali Imran: 173

tinggi, dan para penentanganya berhak mendapatkan adzab yang sepadan.³⁵

3. **Şafwah at-Tafāsir**

Dalam Tafsir Ali Ashobuni, siasat Nabi Ibrahim berawal dari sandiwara Ibrahim saat pergi merayakan hari raya mereka. saat keluar bersama mereka, di tengah-tengah perjalanan Ibrahim pura-pura terjatuh dan merasa sakit, dengan begitu mereka meninggalkan Ibrahim ditengah perjalanan. Saat itulah Ibrahim pergi menghancurkan berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan, kecuali berhala paling besar dan Ibrahim meletakkan kapak di genggaman patung besar itu. Hingga setibanya mereka dari perayaan hari raya dan mendapati tuhan-tuhan (berhala) mereka hancur, Namrud beserta pengikutnya murka melihat hal tersebut.

Pada situasi itulah Ibrahim hendak meluruskan pemahaman mereka dengan mengatakan bahwa yang menghancurkan berhala-berhala tersebut adalah patung yang paling besar. patung tersebut murka dan marah karena patung-patung kecil yang lain ikut mereka sembah. Hingga terjadilah berdebatan antara Ibrahim dengan kaumnya bahwa tidak mungkin berhala-berhala tersebut dapat berbicara apalagi menghancurkan berhala yang lain. Dalam hati mereka membenarkan perkataan Ibrahim, namun lisan dan perbuatan

³⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an*.jilid 11,h.103

mereka masih tetap bersikeras untuk mengingkari Allah dan Rasul-Nya (Ibrahim).³⁶

C. Mukjizat Inderawi Nabi Musa as

Tongkat Menjadi Ular (Qs. Taha: 17-21)

(وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يُمُوسَى ۚ ١٧ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى ۚ ١٨ قَالَ أَلْقِهَا يُمُوسَى ۚ ١٩ فَالْقَهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ۚ ٢٠ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۚ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى ۚ ٢١)

“Apa yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa?” (17). (Musa) berkata, “Ia adalah tongkatku. Aku (dapat) bersandar padanya, merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan memiliki keperluan lain padanya”. (18). (Allah) berfirman, “Lemparkanlah (tongkat) itu, wahai Musa!”. (19). Maka, dia (Musa) melemparkannya. Tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (20) Dia (Allah) berfirman, “Ambillah dan jangan takut! Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula” (21).³⁷

1. Tafsir Al-Qurthubi

Dalam firman Allah قَالَ أَلْقِهَا يُمُوسَى “Allah berfirman, lemparkanlah tongkat itu, wahai Musa!”. Ketika Allah hendak melatih Musa untuk mengemban tugas-tugas kenabian, Allah memerintahkan Musa untuk melemparkan tongkatnya. فَالْقَهَا “lalu

³⁶ Syaikh Muhammad Ali Ashobuni, *Şafwah At-Tafāsir jilid 3*, h.458-459

³⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an LPMQ, Qur’an Kemenag RI, Qs. Taha: 17-21

dilemparkan tongkat (Musa) itu”. Lalu Allah merubah bentuk dan tampilan tongkat itu, yang awalnya memiliki dua tangkai berubah menjadi seekor ular bermulut yang merayap sangat gesit dan melahap bebatuan yang ada. Saat berada dalam kepiluan Musa berada dalam kepilauan. Maka “*Larilah ia (Musa) berbalik ke belakang tanpa menoleh*”. (Qs.An-Naml/27: 10). Akhirnya Allah memberikan intruksi kepada Musa untuk memegangnya, *خُذْهَا وَلَا تَخَفْ*. Hal ini karena dalam hatinya Musa merasa takut, yakni merasakan ketakutan seperti yang dirasakan manusia pada umunya.³⁸

Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa pada mulanya Musa meraih ular tersebut menggunakan lengan bajunya, namun Allah melarangnya, akhirnya ia pun meraih ular tersebut menggunakan tangannya dan ular pun berubah menjadi tongkat seperti sediakala. Allah menunjukan hal tersebut agar di kemudian hari, Musa tidak takut saat melemparkan tongkatnya di hadapan para penyihir. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ular tersebut mengiringi Musa berjalan, mengajaknya berbicara dan membawakan barang-barang serta kedua tangkainya dapat menerangi jalan sebagaimana obor di malam hari. Ketika Musa hendak buang hajat, ular tersebut berubah menjadi ember, dan jika Musa menginginkan buah, lalu menancapkan tongkatnya, maka keluarlah apa yang ia inginkan. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa tongkat Musa berasal dari pohon surga.

³⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam AL-Qur'an*, jilid 11, h.508-509

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dalam lafadz *فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى* tongkat itu berubah menjadi ular jantan yang dapat menelan pepohonan dan bebatuan yang ada. Saat Musa melihat ular tersebut menelan sesuatu, ia merasa takut dan lari. Ada juga yang menyebutkan bahwa ketika Allah berkata kepada Musa, *وَلَا تَخَفْ* maka ketakutan Musa pun seketika hilang dan menjadi lebih tenang. Kemudian ia mengusapkan tangannya ke mulut dan mengelus jenggotnya. *سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى* “kami akan mengembalikan tongkat itu seperti semula”.³⁹

2. Tafsir Al-Munīr

Allah SWT telah memberikan bukti-bukti kenabian berupa mukjizat kepada para Nabi, untuk membuktikan risalah kenabiannya. Bukjizat pertama yang menjadi bukti kenabian Nabi Musa as adalah berubahnya tongkat menjadi seekor ular. Hal ini merupakan bukti kejadian luar biasa yang menunjukkan bahwa tidak ada satupun makhluk yang mampu melakukannya kecuali atas kehendak Allah SWT. Dalam firman tersebut, Allah SWT memberikan pertanyaan kepada Nabi Musa as sebagai bentuk taqrīr (menguatkan dan menegaskan) apa yang ada ditangan nabi Musa as, padahal Allah sudah tau bahwa itu adalah sebuah tongkat. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk membuat Nabi Musa berfikir dan merenungkan setiap mukjizat yang Allah SWT berikan kepadanya. Kemudian Musa as menjawab 2 kegunaan tongkatnya yang ia gunakan untuk bertumpu ketika berjalan, memukul pohon dan mengguncang-

³⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, jilid 11, h.509

guncangnya agar daun-daun tersebut jatuh dan dimakan oleh kambingnya.

Allah SWT memerintahkan Nabi Musa as untuk melemparkan tongkatnya, agar Allah dapat memperlihatkan mukjizatnya. *فَالْقَنَاقِدَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى* maka Musa pun melemparkan tongkatnya, dan seketika tongkat tersebut berubah menjadi seekor ular raksasa yang amat besar dan panjang. Di ayat lain juga disebutkan bahwa ular tersebut tiba-tiba bergerak sangat cepat seperti ular Jaan. Kemudian Allah SWT memerintahkan Musa untuk kembali ke tempat, dan Musa pun kembali dengan rasa ketakutannya.⁴⁰

Mukjizat yang Allah SWT berikan kepada Musa, salah satunya adalah untuk melemahkan keangkuhan dan kesewenang-wenangan raja bengis pada masa itu, tiada lain adalah Fir'aun. Ia adalah seorang penguasa yang sangat kejam, bengis, dzalim melampaui batas, lebih mementingkan kehidupan dunia, membangkan dengan ajaran Nabi Musa as, memecah belah rakyat, bahkan menindas mereka dengan sangat keji. Dalam surah al-Qaṣaṣ juga dijelaskan bahwa Fir'aun memerintahkan kepada seluruh kaumnya untuk membunuh anak laki-laki yang lahir. Faktor yang mendorong fir'aun berbuat demikian adalah kabar tentang kelahiran seorang utusan dari keturunan Ibrahim yang akan menjadi seorang Rasul. Bahkan dalam suatu riwayat fir'aun mengutus beberapa laki-

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj)*, jilid 8, h.64-65

laki (dukun) untuk berkeliling, berpatroli memeriksa para wanita yang hamil dan mendata waktu kelahiran anak mereka. Jika diantara mereka ada yang melahirkan anak laki-laki, maka langsung dibunuh atau disembelih oleh para dukun utusan fir'aun saat itu juga. Namun rencananya gagal, karena anak yang ia antisipasi (musa) justru tumbuh dibawah asuhan istrinya sendiri (asiyah).⁴¹

Sebelum mukjizat itu diperlihatkan, Fir'aun menantang Musa untuk membuktikan kebenarannya, bahwa yang ia lakukan hanyalah sihir dan tipuan belaka. "Apa yang kau bawaan ini hanyalah sihir belaka, dan kami akan melawanmu dengan sihir yang sama pula". Namun musa menginginkan pertemuan tersebut dilakukan dipagi hari, agar hujjah dan bukti yang Allah tunjukan dapat disaksikan oleh seluruh bani israil secara jelas. Kemudian fir'aun mengumpulkan seluruh tukang sihir yang handal dari seluruh negeri untuk mengalahkan sihir Nabi Musa dipertemuan yang telah disepakati. Saat itu, ilmu sihir merupakan ilmu paling populer di negeri Mesir, dan mesir dipenuhi para penyihir hebat dari berbagai kerajaan dan istana. Mereka semua dipanggil dan dikumpulkan oleh fir'aun. Menurut salah satu sumber mereka berjumlah 80.000 penyihir seperti yang telah dikatakan Muhammad Bin Ka'ab. Qasim bin Abu Burdah mengatakan sebanyak 70.000 penyihir. Dan masih banyak lagi riwayat lain yang menuturkan jumlah penyihir istana waktu itu.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Qashasul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*.h.469-470

Dipertemuan tersebut, fir'aun datang bersama para gubernur, pemuka istana dan seluruh rakyat untuk menyaksikan perlawanan sihir tersebut. Sebelum itu, musa menemui para penyihir istana, dan menasehati mereka bahwa sihir yang mereka lakukan dengan penuh ke bathilan menyimpang dari ayat-ayat Allah SWT. Para penyihir malah berkata kepada Musa dan Harun “sesungguhnya dua pemuda ini hanyalah tukang sihir yang ingin mengusirmu (fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka”. Mustahil mereka menang. Saat para penyihir istana berbaris dihadapan Harun dan Musa, mereka bertanya kepada Musa “kau yang melemparkan terlebih dahulu, atau kami”. Musa mempersilakan mereka untuk melempar lebih dahulu. Mereka langsung mendekati sejumlah tali dan tongkat, lalu menaburinya dengan air raksa dan sesuatu yang lain, agar tali dan tongkat tersebut seakan-akan dapat bergerak, padahal bergerak karena air raksa. Saat itulah mereka menyihir mata-mata yang melihat, dan membuat mereka takut. Sambil melempar tali dan tongkat tersebut, mereka berkata “Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kami yang akan menang”. (Asy-Syua'ara:44). Saat itu juga musa merasa takut jika orang-orang yang menyaksikan terkena fitnah dan sihir mereka sebelum ia melemparkan tongkatnya. Karena sebelum mendapat perintah dan wahyu dari Allah SWT, Musa tidak berani melakukan sesuatu apapun tanpa seizing-Nya.

Disaat situasi genting, Allah SWT mewahyukan kepada Musa untuk melemparkan tongkatnya. Seketika itu juga tongkat yang ia lemparkan berubah menjadi seekor ular raksasa yang memiliki

kaki, berleher besar, berbentuk menakutkan, sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ulama salaf. Kemudian Ular tersebut menelan satu persatu tali-tali penyihir fir'aun dengan gerakan yang sangat cepat. Sementara orang yang menyaksikannya menatap dengan penuh kekaguman dan keheranan. Dan para penyihir fir'aun merasa bingung dan heran melihat peristiwa tersebut, karena baru pertama kali melihat kejadian yang sama sekali tidak terlintas dibenak mereka, bahkan jauh di luar kemampuan mereka. Saat itulah, semua yang menyaksikan peristiwa tersebut tahu dan yakin bahwa hal tersebut bukan lagi sihir, sulap, tipuan maupun tipuan belaka, melainkan sebuah bukti, kebenaran yang hanya dapat dilakukan oleh Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Yang memberikan mukjizat hanya kepada para Nabi dan Rasul utusan-Nya. Dengan begitu, Allah SWT membuka tabir kelalaian mereka, menyinari hati mereka dan menghilangkan gumpalan keras di dalam hati mereka, sehingga mereka segera bersujud dan bertaubat kepada Allah SWT.⁴²

Dalam Qs. Asy-Syuara: 38-48 juga dijelaskan bagaimana para penyihir istana menentang Musa untuk beradu sihir.

فَجَمَعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۝ ٣٨ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ
 ٣٩ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ۝ ٤٠ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا
 لِفِرْعَوْنَ أَبْنِ لَنَا لَاجِرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ۝ ٤١ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ
 الْمُقَرَّبِينَ ۝ ٤٢ قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلقُونَ ۝ ٤٣ فَلَأَقْوَا حِبَالَهُمْ

⁴² Ibnu katsir Ibnu Katsir. *Qaṣaṣul anbiya* ,h.509-513

وَعَصِيهِمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ٤٤ ۖ فَالْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ
فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ٤٥ ۖ فَالْقَىٰ السَّحَرَةُ سِحْرَيْنِ ٤٦ ۖ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ
الْعَالَمِينَ ٤٧ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ٤٨

“Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan. (38) Lalu, diumumkan kepada orang banyak, “Apakah kamu semua sudah berkumpul ? (39). (Tujuannya) supaya kita mengikuti para penyihir itu jika mereka jadi para pemenang” (40). Maka, ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir’aun, “Apakah kami benar-benar akan memperoleh imbalan besar jika kami yang menjadi pemenang?”(41). Dia (Fir’aun) menjawab, “Ya, bahkan kamu pasti akan menjadi orang-orang yang dekat (kepadaku)” (42). Musa berkata kepada mereka, “Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan”(43). Lalu, mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, “Demi kekuasaan Fir’aun, sesungguhnya kamilah yang benar-benar sebagai pemenang.”(44). Kemudian, Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkatnya yang sudah menjadi ular) menelan segala yang mereka ada-adakan itu. Tali-tali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan penyihir yang seolah-olah ular itu ditelan oleh ular dari tongkat Nabi Musa (45). Maka, tersungkurlah para penyihir itu (dalam keadaan) bersujud(46). Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (47). (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun”(48). (Qs. As-Syu’ara:38-48)⁴³

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat sebelumnya, fir’aun bersama para pengikutnya ingin menghancurkan kebenaran, ini adalah bentuk pertentangan antara keimanan dan kekafiran. Pertentangan antara keduanya tidak akan pernah terjadi melainkan

⁴³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an LPMQ, Qur’an Kemenag RI, Qs. As-Syu’ara: 38-48

kebenaran yang akan memenangkannya. Para penyihir hebat tersebut seketika langsung jatuh, tersungkur, takluk, bersujud tak berdaya. Padahal mereka yang dijuluki sebagai para penyihir hebat dan handal, sudah mengeluarkan segala kekuatan dan kedigdayaan ilmu sihir paling hebat, namun tetap saja ilmu sihir mereka tidak dapat menandingi kekuatan Musa, bahkan melakukan hal serupa dengan yang dilakukan Nabi Musa pun mereka tidak sanggup. Saat itu juga mereka tidak sanggup untuk mengendalikan jiwa raga mereka yang sujud dan tunduk kepada Allah SWT.

Fa'il lafadaz (فَالْقِيَّ) atau yang membuat mereka tersungkur adalah Allah SWT hingga hati mereka sadar akan mukjizat tersebut. Ayat ini menggunakan kata jatuh tersungkur adalah untuk melebihkan gambaran ketercengangan, kekaguman dan keheranan bagi para penyihir istana pada masa itu.

Sihir adalah sesuatu yang menipu dan mengelabui manusia. Mereka yang melakukan pengelabuhan tersebut adalah segerombolan yang terdidik dan sangat ahli di bidang sihir pada masanya. Namun pada saat pertemuan berlangsung, kejadian tak disangka terjadi. Kejadian inilah yang disebut sebagai mukjizat, yang tidak seorangpun dari mereka dapat melakukannya. Dengan cara inilah Allah SWT memberikan hidayah kepada para penyihir istana.

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ayat ini mengandung kabar bahwa semua penyihir akan beriman melalui perantara mukjizat yang diberikan kepada Musa dan Harun, karena mereka semua tau dan yakin bahwa apa yang telah mereka saksikan bukanlah sihir atau tipuan, melainkan

sebuah realita yang tidak dapat terbantahkan. Fir'aun sangat terpukul melihat kejadian itu. Jiwanya tergoncang karena kebingungan saat menyaksikan langsung bagaimana kewibawaan dan kekuasaannya hancur di hadapan mata kepalanya sendiri yang disaksikan pula oleh jutaan manusia. Satu persatu para penyihir dan pengikutnya mulai beriman kepada Allah SWT, sekonyong-konyongnya fir'aun, dia masih berusaha keras untuk mengembalikan nama baiknya, karena tak ingin para pengikutnya beralih mengikuti Musa dan Harun.⁴⁴

3. *Şafwah At-Tafāsir*

Surah Thaha merupakan surah yang menyuguhkan kisah-kisah para nabi untuk menghibur dan menentramkan hati Rasulullah SAW. Secara terperinci, surah ini banyak mengisahkan tentang Musa dan Harun versus Fir'aun yang amat kejam. Hampir seluruh surat ini berisi kisah Nabi Musa, khususnya kisah munajatnya Musa kepada Allah, diangkatnya Musa sebagai seorang Rasul, perdebatan antara Harun dan Musa, pertandingan Musa melawan para penyihir istana. Ditengah-tengah cerita tersebut, ditunjukkan pula bentuk-bentuk perlindungan Allah kepada Musa dan pembinasaaan kaumnya.⁴⁵

Dalam pertandingan Musa melawan para penyihir istana, *“Allah berfirman, lemparkanlah tongkat itu wahai musa! “ lemparkanlah tongkat yang ada ditanganmu itu wahai musa, agar kamu dapat melihat apa yang akan terjadi padanya* *فَالْقَهْرُ إِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى*. *“lalu dilemparkanlah tongkat itu, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi seekor ular yang merayap sangat cepat”* ibnu Abbas

⁴⁴ Ibnu Katsir Al-Dimsyqi, *Qashasul Anbiya*, h.52-53

⁴⁵ Syaikh Muhammad Ali Ashobuni, *Şafwah At-Tafāsir*, jilid 3, h.367

berkata: tongkat Musa menjadi seekor ular jantan yang sangat besar dan menelan segala sesuatu, Musa pun takut kemudian lari. حَيَّةٌ تَسْعَى merupakan ular kecil yang merayap sangat cepat dan lincah. Menurut Ibnu Asir, *hayyah* berarti seekor ular berbisa yang dapat mematikan korban akibat gigitannya. Dinisbatkan dengan lafadz تَسْعَى guna meyakinkan Musa bahwa ular tersebut memang benar hidup dan bergerak, saat Nabi Musa kaget melihat perubahan tongkatnya. Dalam surah Al-A'raf ayat 107, ular Musa disebutkan dengan kata ثَعْبَان yang berarti ular jantan yang sangat besar. Adapun dalam Qs. Al-Qasas ayat 31, menggunakan redaksi kata جَان (Jānn) yang artinya adalah ular yang sangat menakutkan.

Dalam al-Qur'an, nama ular-ular Musa disebutkan dengan redaksi yang berbeda, karena perbedaan tempat terjadinya mukjizat. Perubahan tongkat menjadi tsu'ban terjadi dihadapan Fir'aun saat Musa berhadapan dengan para penyihir istana, setelah mereka menunjukkan kehebatan sihirnya. yakni mengubah tali-tali menjadi ular kecil di malam hari bertepatan saat Musa memperoleh wahyu, kemudian Allah menunjukan mukjizat tongkat yang diberikan kepada Musa. Dengan begitu, perbedaan penamaan ular Nabi Musa adalah tergantung dengan tempat, sasaran dan tujuan ditampakkannya ular tersebut.⁴⁶

Ulama-ulama tafsir berkata: ketika Musa melihat hal yang aneh dan menakutkan itu, ia seperti tertimpa sesuatu yang umumnya menimpa manusia lainnya ketika mereka melihat hal yang aneh dan menakutkan, bahkan membuat kesadarannya hilang. Allah memperlihatkan mukjizat ini, saat Musa bermunajat untuk menenangkan hatinya karena peristiwa yang menakutkan ini.

⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 6* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015).h.126

Sehingga ia tidak terkejut saat melemparkan tongkatnya kepada Fir'aun karena telah terbiasa. Allah berfirman *“peganglah tongkat itu, janganlah engkau takut, kami akan mengubahnya kembali seperti keadaan semula”*. Musa memegang ular tersebut, dan seketika itu berubah menjadi tongkat seperti sedia kala. Sebagai mukjizat yang lain, disebutkan mukjizat kedua setelah tongkat *“untuk kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan kami yang sangat besar”*, Allah memperlihatkan dua mukjizat yang diberikan kepada Musa, yakni tongkat dan tangan. Inilah bentuk-bentuk mukjizat yang Allah anugerahkan kepada Musa.⁴⁷

a. Membelah Lautan dengan Tongkat (Qs. As-Syu'ara: 63-66)

(فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ۖ ٦٣ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخِرِينَ ۖ ٦٤ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ۖ ٦٥ ثُمَّ آغْرَقْنَا الْآخِرِينَ ۖ ٦٦)

“Lalu Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu.” Maka laut itu terbelah dan setiap belahannya laksana gunung yang amat besar (63). Di sanalah Kami dekatkan (kelompok) yang lain. (64). Kami selamatkan Musa dan semua orang yang bersamanya (65). Kemudian, Kami tenggelamkan kelompok yang lain” (66). (Qs. As-Syu'ara: 63-66)⁴⁸

Para ulama tafsir menjelaskan bahawa Nabi Musa as telah berdakwah dalam kurun waktu yang cukup lama di Mesir. Berbagai

⁴⁷ Syaikh Muhammad Ali Ashobuni, *Şafwah A-Tafāsir* jilid 3.h.376

⁴⁸ Qur'an Kemenag RI, Qs. As-Syu'ara: 63-66

bentuk upaya, cara dan metode telah beliau lakukan, bahkan dengan bukti mukjizat-mukjizat yang beliau miliki. Namun, fir'aun beserta para kaumnya di Mesir tetap ingkar dan menyombongkan diri bahkan menentang keras ajaran yang diajarkan oleh Musa. Allah SWT memerintahkan kepada Musa dan kaumnya untuk keluar dari Mesir melewati jalan-jalan yang telah Allah SWT tunjukkan di malam hari. Dalam riwayat lain, mufassir dan ahli kitab juga menyebutkan bahwa bani Israil meminta ijin kepada fir'aun untuk pergi merayakan hari raya mereka. Dengan sinis fir'aun mengijinkan mereka untuk pergi. Namun, sebenarnya bani israil bersiap-siap untuk meninggalkan Mesir bersama Nabi Musa as. Cara inilah yang digunakan bani israil untuk mengelabui fir'aun dan pengikutnya, agar mereka dapat pergi dari Mesir meninggalkan fir'aun dan para pasukannya.⁴⁹

Di pagi harinya, fir'aun marah saat mendengar berita kepergian Musa bersama bani israil. Dan ia langsung mengirimkan bala tentara untuk menyusul musa dan kaumnya. Tidak ada riwayat yang kuat terkait jumlah pasukan fir'aun dan bani israil yang ikut bersama Nabi Musa. Akan tetapi, jumlah fir'aun dan bala tentaranya jauh lebih banyak. Ulama tafsir masih berselisih pendapat tentang jumlah pasukan Musa dan fir'aun, sebagian menuturkan bahwa fir'aun bergerak bersama pasukan besarnya, dalam pasukan tersebut terdapat 100.000 kuda berwarna hitam legam. Sedangkan jumlah pasukannya

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Qashasul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*.h.548

berjumlah kurang lebih 1.600.000 prajurit. Sumber lain juga menyebutkan bani Israil berjumlah 600.000 personil belum termasuk anak-anak. Wallahua'lam. Bani israil menetap di Mesir selama kurang lebih 426 tahun. Terhitung mulai dari mereka masuk bersama ayah mereka (Nabi Ishaq), dan keluar bersama Nabi Musa as.⁵⁰

Fir'aun beserta bala tentaranya berhasil menyusul Nabi Musa di laut merah teluk suez saat matahari terbit. Saat melihat bala tentara fir'aun menyusul, bani israil sangat takut dan merasa bahwa mereka sudah berada di ambang kehancuran seraya berkata “fir'aun bersama pasukannya telah berhasil mengejar kita, dan sebentar lagi kita akan terbunuh, mati ditangan mereka”. Musa pun menenangkan mereka dengan meredakan ketakutan dan kekhawatiran mereka. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepada Musa dan pengikutnya *فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ* bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, musa pun melakukannya. Dengan izin Allah SWT Maha Kuasa, tiba-tiba laut merah tersebut terbelah menjadi 12 jalan, dua belas belahan tersebut sesuai dengan jumlah kabilah bani israil. Belahan yang panjang itu seketika kering karena dilewati angin dan diterangi oleh panasnya mentari.⁵¹

Saat tongkat tersebut dipukulkan ke lautan, seketika air lautan berdiri tegak laksana gunung, Allah SWT memerintahkan angina-

⁵⁰ Ibnu Katsir al-Dimsyqi, h.549

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj)* jilid 10, h.161-163

angin untuk menyapu krikil dan bebatuan di laut, hingga laut terbelah menjadi kering. Saat kondisi lautan berubah atas seizin yang Maha Kuasa, Allah mengutus Musa dan kaumnya untuk melintas melewati belahan laut itu. Mereka segera melintas dengan senang, semua pandangan tercengang dengan peristiwa tersebut. Setelah Musa bersama kaumnya berhasil melewati lautan, saat itulah pasukan terdepan fir'aun baru masuk lautan. Musa bermaksud untuk memukulkan tongkatnya ke lautan agar laut dapat kembali seperti semula dan fir'aun beserta pasukannya tidak dapat mengejar, namun Allah SWT yang Maha Kuasa memerintahkan agar lautan tetap dibiarkan seperti semula. “Dan biarkan lautan itu terbelah” yaitu terbelah, tenang seperti kondisi awalnya, jangan kau rubah. Saat melihat kondisi tersebut, Musa sebenarnya yakin dan tercengang, bahwa peristiwa tersebut merupakan kuasa Sang Illahi Rabbi sebagaimana mukjizat-mukjizat yang dulu pernah ia temui. Namun fir'aun tetap memperlihatkan sikap ketangguhannya dihadapan para pengikutnya.

Beberapa ahli tafsir mengatakan, bahwa Jibril as menampakkan diri sebagai seorang penunggang kuda perawan, yang kemudian melintasi kuda jantan fir'aun *la'natullāh*, kuda fir'aun menghampiri kuda jibril dan akhirnya fir'aun ikut masuk kedalam belahan lautan hingga mendahului kuda fir'aun dengan sangat cepat. Dengan keangkuhannya, fir'aun tidak memiliki kekuatan untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk dirinya sendiri, bahkan para pengikutnya. Setelah semua pasukan fir'aun ikut masuk

menyebrangi lautan, baru kemudian Allah SWT memerintahkan Musa untuk memukul kembali lautan tersebut, sehingga lautan menyatu seperti sedia kala dan menenggelamkan fir'aun bersama bala tentaranya. Dengan tenggelamnya Fir'aun bersama para pengikutnya, tanpa ada satupun yang selamat, hal tersebut sudah menjadi bukti yang cukup kuat dan nyata akan kekuasaan Allah SWT Yang Maha Agung. sekaligus menunjukkan kebenaran syariat, ajaran dan manhaj yang dibawa oleh para Rausul Utusan Allah bahwa ajaran tersebut merupakan ajaran yang lurus dan benar.⁵²

Terbelahnya laut sebagai mukjizat Nabi Musa, sudah jelas disebutkan di dalam Al-Qur'an dan kitab suci lainnya. Dan peristiwa ini tidaklah mustahil dalam pertimbangan akal. Ada beberapa kemungkinan, seperti diwaktu pasang surut, sehingga lautan itu dapat dilalui dan beberapa saat kemudian pasang air laut pun naik. Namun jika ini mustahil menurut akal, ini tetaplah bukti kekuasaan Allah untuk menolong dan menyelamatkan para utusan-Nya (para nabi). Maha Pemurah dan Maha Perkasa Allah Tuhan seluruh alam. Barangsiapa yang menentang garis ketentuan Allah, maka akan ditelan oleh keperkasaan Allah SWT, dan barangsiapa yang insaf, bertaubat memilih jalan yang benar dengan tidak menyombongkan

⁵² Ibnu Katsir, *Qaṣaṣul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*.h.551-554

kekuasaanya, Niscaya ia pun akan memperoleh ampunan dan anugerah dari Allah SWT.⁵³

D. Mukjizat Nabi Isa as

Menghidupkan Orang Yang Sudah Mati, Menyembuhkan Penyakit Kusta dan Membuat Seekor Burung Dari Tanah (Qs. Al-Maidah: 110-111)

(إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ١١٠ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّنَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ١١١)

“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, ”Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan (Ingatlah) ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. Dan (Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang

⁵³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Jajarta: Gema Insani, 2015).h.443

berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan (Ingatlah) ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) pada waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata (110). (Ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut setia Isa, “Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.” Mereka menjawab, “Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri” (111). (Qs. Al-Maidah: 110-111)⁵⁴

1. Tafsir Al-Qurthubi

Dalam firman Allah SWT اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ *“Ingatlah nikmat-Ku kepadamu”*. Allah mengingatkan Isa terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya dan juga ibunya (Maryam), meskipun Isa mengingat kedua nikmat tersebut karena dua hal: 1). Untuk memberitahukan umatnya tentang keistimewaan dan kemuliaan berupa derajat yang tinggi, yang telah Allah berikan kepada mereka berdua (isa dan maryam). 2). Untuk menguatkan hujjah-Nya dan menyangkal bantahan orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Kemudian, Allah mulai menghitung nikmat yang telah diberikan kepada Isa dan Ibunya, *“diwaktu aku menguatkanmu”* yakni dengan memberikan beberapa mukjizat dan pertolongan kepada Isa. Sedangkan lafadz بِرُوحِ الْقُدُسِ ada dua pengertian terkait makna lafadz tersebut. 1). Yang dimaksud adalah roh suci yang Allah berikan kepada Isa as, sebagaimana yang telah disebutkan

⁵⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an LPMQ, Qur'an Kemenag RI, Qs. Al-Maidah: 110-111

dalam firman-Nya: روح منه “*dengan tiupan roh dari-Nya*”. 2). Yang dimaksud dari *Rūh al-Qudūs* adalah malaikat jibril as. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qs.Al-Baqarah.⁵⁵

Dalam ayat ini, juga dikemukakan tentang mukjizat Nabi Isa yang dapat menyembuhkan penyakit buta, orang buta, bahkan dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Hal tersebut juga disebutkan dalam injil karangan Lukas (pasal 7: 11-17) bahwa saat Nabi Isa masuk ke dalam Negeri bernama Nain, ketika ia hendak masuk ke pintu negeri itu, Isa melewati jenazah yang diusung banyak orang, yakni anak tunggal dari seorang perempuan janda yang menangis mengiringi mayat putranya. Isa memerintahkan mayat dalam keranda itu untuk bangkit, akhirnya bangkitlah mayat tersebut, kemudian duduk, berdiri dan kembali kepada ibunya.⁵⁶

2. Tafsir Al-Munīr

Ayat ini merupakan sebuah pengingat atas nikmat dan Mukjizat yang telah Allah SWT karuniakan kepada Nabi Isa as. wahai isa ingatlah saat Aku menciptakan kamu tanpa seorang ayah. Penciptaanmu merupakan suatu nikmat dan bukti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT. Dan ingatlah nikmat yang Aku berikan kepada ibumu, saat aku menjadikanmu bukti atas kesuciannya, dan tuduhan keji dari orang-orang yang dzalim sat itu.

⁵⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam AL-Qur'an*.jilid 6,h.861

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*.h.68

تَكَلَّمَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا saat masih bayi kau sudah mampu berbicara untuk bersaksi atas kesucian ibumu (Maryam). Aku juga menyokongmu dengan *Rūh al-Qudūs*. Menurut pendapat paling shahih adalah Jibril as. Dan Aku mengutusmu menjadi seorang Rasul yang menyeru umat untuk beriman kepada Allah di waktu kecil maupun dewasa.

Kami ajarkan kepadamu (Isa) membaca dan menulis hingga kamu dapat memahami beberapa ilmu dan kitab yang bermanfaat untuk agamamu di dunia. Hikmah tersebut mencakup beberapa ilmu, yaitu ilmu praktis dan teoritis. Dan aku ajarkan kepadamu Taurat dan Injil, yaitu beberapa nasehat dan hikmah yang aku wahyukan kepadamu. Penyebutan dua kitab ini secara khusus adalah sebagai bentuk pengagungan untuk memuliakannya. Ketika kamu membuat seekor burung dari tanah kemudian meniupnya juga atas izin dan kehendak-Ku. Dia adalah seekor burung bernyawa yang terbang atas seizin Allah dan penciptaan-Nya. Peristiwa tersebut hanya terjadi pada situasi tertentu, dan tanpa izin Allah SWT peristiwa tersebut tidak akan terjadi.

Kamu juga menyembuhkan orang-orang yang terlahir dalam keadaan buta, orang yang sakit lepra, bahkan kamu juga menghidupkan orang yang telah mati. Semua itu atas kehendak-Ku. Aku melindungiimu dari kaum-kaum bani israil dengan memberikan bukti-bukti dan argumentasi yang kuat tentang kerasulanmu kepada mereka. Namun mereka malah mendustakanmu dan menganggapmu tukang sihir. Mereka juga berniat untuk membunuh dan menyalibmu.

Tetapi Allah mengangkatmu dan melindungimu dari kejahatan mereka (bani israil). Allah SWT menyebutkan semua nikmat yang diberikan Nabi Isa as dengan menggunakan fi'il madhi, karena untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan keniscayaan yang benar-benar terjadi.⁵⁷

Mukjizat yang menegaskan kebenaran sebuah risalah (kenabian) tidak hanya dianugerahkan kepada Nabi Isa saja. Melainkan juga para nabi dan rasul yang lain. Pasalnya, mayoritas manusia tidak akan memercayai kenabian seorang Nabi kecuali dengan adanya mukjizat. Dengan begitu, nabi diberikan mukjizat yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi umat pada zamannya. Serangkaian mukjizat di atas, merupakan peringatan kepada kaum Nabi Isa as yang patut untuk dicela dan ditegur. Keburukan umat lain tertuju pada para Nabi, sedangkan sikap buruk yang dilakukan kaum nasrani adalah mempertuhankan Nabi Isa. Dan sikap buruk mereka mengarah kepada Keagungan Allah SWT, mereka mensifati Allah SWT dengan sifat yang bertentangan dengan akal logis manusia, yakni Allah Swt dianggap memiliki anak dan juga istri. Dengan ayat dan mukjizat itulah Allah menolong Nabi Isa dengan mukjizat sebagaimana Allah menolong para Nabi lainnya. Kesimpulannya adalah ayat ini bertujuan untuk mencela dan memermalukan kaum Nasrani karena buruknya ucapan mereka

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj)* Jilid 6, jilid 4, h.121

serta mempertegas bahwa Nabi Isa as hanyalah seorang manusia biasa (hamba Allah), bukan Tuhan Semesta alam.⁵⁸

3. **Şafwah At-Tafāsir**

“Ingatlah ketika Allah mengatakan, Hai Isa putra Maryam, ingatlah Nikmat-Ku kepadamu (Isa) dan kepada Ibumu (Maryam)”.⁵⁹ Ibnu katsīr berkata bahwa Allah mengingatkan terhadap apa yang Allah berikan kepada Isa dan ibunya, yakni berupa mukjizat-mukjizat dan kejadian yang luar biasa. Yang intinya, ingatlah akan nikmat Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang ibu tanpa ayah, dan juga nikmat kepada ibumu, dimana tuhanmu telah menjadikanmu bukti atas terbebasnya tuduhan orang-orang dzalim. Yakni tuduhan sebagai perempuan pezina.

Diwaktu Tuhanmu menguatkan kamu dengan ruh yang suci (Jibril), sehingga kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih bayi hingga menjadi dewasa dan menjadi seorang Nabi. Dan ingatlah ketika Tuhanmu memberimu nikmat dengan mengajarkan menulis, hikmah serta pelajaran-pelajaran beserta taurat dan injil. Ingatlah juga saat kamu membentuk sebuah tanah berbentuk burung kemudian meniup tanah tersebut menjadi seekor burung yang nyata berkat kemudahan dan perintah dari Allah. Dan saat kamu menyembuhkan orang buta yang tidak dapat melihat dan orang yang memiliki penyakit sopak dengan perintah dan kehendak Tuhanmu.

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Qashasul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*.h.120

⁵⁹ Qur'an Kemenag RI, Qs.Al-Maidah: 110

Dalam ayat ini, orang buta disebut dengan lafadz *akmaha*, yang berate buta sejak lahir, dengan izin Allah orang tersebut dapat melihat karena disembuhkan oleh Isa. Demikian juga penyakit sopak, kusta, canggu, dan kusta kejam yang sering menular dikalangan banyak orang pada masa itu, semuanya dapat disembuhkan oleh Isa atas izin Allah.⁶⁰ Bahkan saat kamu dapat membangkitkan orang yang sudah mati dengan perintah dan kehendak Tuhanmu. Pengulangan lafadz “*Bi idznī*” disemua mukjizat beliau adalah untuk menolak anggapan kaumnya tentang faktor ketuhanan Nabi Isa, serta untuk menerangkan bahwa perkara luar biasa itu hanya berasal dari Allah, yang ditampakkan dan dikuatkan kepada Isa sebagai mukjizat yang nyata.⁶¹

Menurut sebagian ahli tafsir, ayat ini hanya menjelaskan kemungkinan yang dikaruniakan Allah sebagai mukjizat kepada Isa Al-Masih, namun tidak pasti bahwa kesempatan yang Allah berikan tersebut beliau pakai. Dalam kitab-kitab tafsir yang sah dari para mufassir yang besar seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir tidak menyebutkan riwayat bahwa kesempatan itu sampai dipakai oleh Nabi Isa. Hanya dari satu tafsir yang lemah, yang mengatakan bahwa saat beliau bermain-main di waktu kecil, beliau pernah mengepalkan tanah dan membentuknya layaknya seekor burung, kemudian meniupnya dan tanah tersebut langsung terbang menjadi seekor

⁶⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*.h.68

⁶¹ Ali Syaikh Muhammad Ali Ashobuni, *Ṣafwat At-Tafāṣir jilid 2*,h.120-121

burung yang nyata. Namun, para ahli tafsir yang kritis tidak mau menerima (menolak) penafsiran tersebut. Karena menurutnya, mukjizat bukanlah permainan anak kecil dan di dalam kitab-kitab orang Kristen (Injil) pun tidak disebutkan cerita tersebut.⁶²

⁶² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*.h.68

BAB IV

MUKJIZAT INDERAWI NABI ULUL AZMI PERSPEKTIF ILMU SIOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

Seseorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi dituntut untuk dapat membuktikan kenabiannya di hadapan umat, khususnya bagi umat yang meragukan kenabiannya. Seorang Nabi dituntut untuk dapat menandingi atau bahkan mengalahkan tantangan kaumnya. Dengan mukjizat para nabi dapat membuktikan kebenaran risalahnya. Namun, disisi lain, dengan hadirnya seorang nabi di tengah-tengah suatu kaum, mukjizat tersebut juga memiliki tujuan untuk merubah perilaku kaumnya agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Misi profetik tersebut didasarkan atas Qs. Ali Imran: 110. Bahwa seorang Nabi merupakan manusia terbaik (manusia pilihan) yang diutus Allah untuk mengajak pada hal kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah SWT.¹

A. Humanisasi Mukjizat Indrawi

Para nabi dan rasul merupakan sumber inspirasi atau *Role model* pertama ummat islam. Karena kehadiran seorang nabi memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk tatanan masyarakat yang arif dan lurus. Dengan berbekal pada wahyu, kitab suci, risalah, mapun mukjizat yang Allah berikan, para nabi

¹ Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Mauḍu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik): Kenabian Dalam Al-Qur'an*, jilid 9.h.68

diharapkan mampu mengubah sistem sosial kemasyarakatan yang gelap (zulumat) menjadi masyarakat yang terang bercahaya (annur) seperti yang terkandung dalam Qs. Al-Maidah: 15. Para nabi hadir sebagai sosok figure yang berjiwa humanis terhadap semua kalangan. Semua golongan, kabilah, individu maupun kelompok diterima dengan baik. Prinsip tersebut harus disuarakan di zaman sekarang, terlebih di zaman modern seperti sekarang ini manusia sudah dipenuhi dengan pemikiran yang ambis dan berbagai macam tindakan arogan yang menghilangkan eksistensi kefitrahan manusia.²

Humanisme merupakan misi pertama yang ditekankan oleh para nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW yang merubah kejahiliyahan bangsa arab menjadi bangsa yang mulia dan bermartabat. Hal tersebut dapat kita lihat dari perjuangan Rasulullah SAW saat memberantas tokoh-tokoh dan para pemuka kafir quraisy yang gemar menindas, mengusir, menganiyaya, memperbudak bahkan membunuh. Sehingga perbudakan dan kejahatan perlahan-lahan mulai luntur.³

Setiap nabi memiliki cara tersendiri dalam menyuarakan humanisme (amar ma'ruf, karena mukjizat dan ujian yang mereka terima berbeda-beda sesuai dengan kaum yang dihadapinya. Masing-

² Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*.h.54-56

³ Imam Suprayogo, *"Islam Memberi Contoh Perubahan Mental Masyarakat,"* UIN Malang, 2015.h.10-15

masing mukjizat tersebut juga telah disebutkan dalam Al-Qur'an dibeberapa surah. Seperti mukjizat Nabi Nuh dalam Qs. Hud: 41 yang diberi kemampuan untuk membuat bahtera raksasa yang dapat menyelamatkan Nuh dan kaumnya dari banjir bandang. Datangnya banjir tersebut sebagai balasan atas perbuatan mereka. Yang kemudian hadir sebuah mukjizat sebagai penyelamat bagi kaum yang beriman.⁴

قُلْنَا اٰحْمِلْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اٰتَيْنِ وَاَهْلَكَ اِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ
وَمَنْ اٰمَنَ

Dalam ayat tersebut, mukjizat nabi Nuh mengandung unsur *amar ma'ruf* (humanisme) yakni dengan diselamatkannya kaum Nuh yang beriman adalah bentuk implementasi dari unsur humanisme, dengan beliau mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), maka merekalah yang akan diselamatkan. Misi humanisme juga dapat kita lihat saat hewan-hewan dan tumbuhan ikut serta diangkut dalam kapal, tiada lain adalah untuk bekal kaumnya dikehidupan setelahnya. Nabi Nuh melakukan dakwah sepanjang tahun untuk mengajak kepada kebaikan, namun beliau juga ingin memberantas keburukan dan kejahatan kaumnya, dengan begitu ditenggelamkannya kaum yang

⁴ Ibnu Katsir, *Qashasul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*.h.142

membangkang adalah bentuk implementasi dari unsur liberalisasi (*nahi munkar*).⁵

Dalam sebuah riwayat, Nabi Nuh as seringkali disakiti dan dipukuli oleh kaumnya hingga tak sadarkan diri, namun setelah sadar beliau hanya berdoa “*ya Allah ampunilah kaumku, karena sebenarnya mereka semua tidak mengetahui*”. Bahkan dan riwayat yang mengatakan bahwa setiap kaumnya bertemu dengan Nabi Nuh, beliau diejek, *وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَجْرُوا مِنْهُ* bahkan ada juga yang melemparinya kotoran. Nabi Nuh as tetap sabar menghadapi perlakuan buruk kaumnya.⁶ Pada umumnya, setiap orang yang dilukai atau ditindas, mereka cenderung akan membalas kejahatan tersebut. Tetapi tidak dengan Nabi Nuh, beliau sama sekali tidak berniat untuk membalas perlakuan jahat kaumnya. Bahkan beliau malah memohonkan ampunan kepada Allah atas perlakuan jahat kaumnya *ولا تخاطبني* , Karena beliau diutus untuk mencegah kemungkaran, bukan malah mengajarkan atau mempelopori berbagai bentuk kejahatan.⁷ Jika beliau membalas kejahatan kaumnya, sama saja beliau mengajarkan balas dendam yang kemudian akan mengakibatkan pertengkaran bahkan pembunuhan. Dengan kesabaran dan ketabahannya, Nabi Nuh berhasil menegakkan prinsip

⁵ Wahyuni, “*Nilai-Nilai Moral Pada Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur’an*” (IAIN Palopo, 2023).58-59

⁶ Ahmad Bin Hambal, *Al-Zuhd* (Kairo: Dār Al-Rayyan Li At-Turats, 1992).h.66

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj)* Jilid 6. h.333

humanisme, dan menjadi pelopor pembebasan bagi kaumnya. Karena tidak sepatutnya bagi seorang manusia ditindas, dicekik bahkan dilempari kotoran. humanisasi yang dilakukan Nabi Nuh as dengan mengajarkan kebaikan untuk memanusiakan manusia, menjaga keberlangsungan hidup manusia, merupakan implementasi dari *amar ma'ruf*.⁸

Peristiwa selamatnya Ibrahim dari kobaran api dalam Qs. Al-Anbiya: 66-69 juga menegaskan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan kehidupan yang layak, حَرْقُوهُ وَاَنْصُرُوا الْهَيْكَلُ bukan malah dibakar dibawah kekejaman penguasa saat itu (raja namrudz). Apa yang telah dilakukan Namrudz beserta pengikutnya termasuk pelanggaran akan hak asasi manusia (HAM). Namun dengan hadirnya mukjizat tersebut قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ , Ibrahim berhasil selamat dari kobaran api dan Humanisasi (*amar ma'ruf*) dapat ditegakkan. Karena pelanggaran tersebut menjadi teguran serta peringatan bagi Namrudz dan para penguasa (pemimpin) saat ini. Bahwa tidak sepatutnya bagi seorang pemimpin bertindak sewenang-wenang dengan menindas kaumnya, rakyatnya dan golongan-golongan menengah ke bawah. Dengan begitu, misi diutusnya Nabi Ibrahim as ditengah-tengah kaumnya, tidak hanya berhenti pada penyampaian keimanan, tetapi juga bagaimana seorang pemimpin

⁸ Heddi Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistimologi, Etos Dan Model*.h.15

dan sesama ummat dapat berlaku baik (amar ma'ruf) tidak saling menyakiti dan merendahkan.⁹

Salah satu misi Diutusnya nabi Musa ditengah-tengah kaum bani Israel adalah untuk membenarkan perilaku bani Israil dan memberantas kekejaman raja Fir'aun. Jauh sebelum Musa lahir, fir'aun sudah menjalankan pemerintahan yang kejam,dzalim dan ganas di Mesir. Ia bertindak sewenang-wenang kepada bani israil dengan memperbudak mereka secara paksa tanpa memberikan upah. Bani israil tidak diberikan kesempatan untuk hidup tenang dan tentram. Sudah jelas kekejaman fir'aun ini menghilangkan unsur humanisme dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, beberapa mukjizat Nabi Musa datang untuk mengalahkan menghentikan kejahatan fir'aun. ثم اغرقنا الآخرين Hingga akhirnya fir'aun beserta bala tentaranya tenggelam di lautan. Unsur profetik utama yang diperjuangkan Nabi Musa adalah Humanisme yaitu sebagai emansipasi untuk membebaskan kaum yang tertindas. Yaitu kondisi awal bani Israil yang jauh dari kata aman dan sejahtera. Karena kekejaman fir'aun yang telah memecah belah ummat, menindas golongan bawah, membunuh bayi laki-laki yang lahir dan hanya menyisakan bayi perempuan seperti yang disebutkan dalam Qs. Al-Qasas: 4.¹⁰

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*.h.369

¹⁰ Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).h.18

Begitu juga mukjizat Nabi Isa as yang dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit kusta dan orang buta sejak lahir berhasil mengalahkan ilmu kedokteran pada masa itu, menjadi bentuk misi humanisasi yang membantu menyembuhkan orang-orang dari berbagai bentuk penyakit, namun tetap berlandaskan pada ajaran tauhid, bukan ilmu kedokteran yang berbau sihir.¹¹ Hal tersebut juga berlaku bagi manusia modern, untuk tidak menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran dan mengagungkan berbagai macam mesin-mesin yang canggih (dehumanisasi), hingga menghilangkan peran Allah sebagai pengatur alam.¹² Selain itu, mukjizat selamatnya Nabi Isa dari penyalipan juga bentuk humanisasi yang menentang keras suatu kaum untuk membunuh seorang nabi, apalagi dengan cara yang tidak berperikemanusiaan. Hingga akhirnya peristiwa tersebut dapat meminimalisir hukuman salib yang sering terjadi dikalangan manusia pada masa itu.¹³

B. Liberalisme Mukjizat Indrawi

Liberasi merupakan pembebasan (memerdekakan) dari segala bentuk kejahatan dan hal-hal yang merusak manusia, seperti

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 3*.

¹² Zulheri, "Ilmu Sosial Profetik: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).h.34

¹³ Hukuman salib menjadi hukuman (untuk melecehkan) yang sangat memalukan bagi bangsa Romawi. Adapun Bangsa Babilonia diduga sebagai bangsa pelopor pertama hukuman salib, hingga kemudian hukuman tersebut menjadi hukuman yang umum dan dilakukan oleh bangsa lain seperti Persia, dan lain sebagainya. Lihat <https://kumpara.com/kumparansains/yesus-bukan-satu-satunya-korban-hukuman-salib-begini-sejarah-nya-1qwF2gxKsSr>

pembebasan kebodohan, kemiskinan, dan penindasan (kekerasan). Kuntowijoyo menyebut liberasi dengan istilah *nahi munkar*. Liberalisme selalu beriringan dengan humanisme, sebagaimana *amar ma'ruf* yang selalu beriringan dengan *nahi munkar*.¹⁴ Diutusnya seorang Nabi juga membawa misi pembebasan (liberalisme) untuk meluruskan moralitas kaumnya agar terhindar dari penindasan dan kriminalitas. Berbeda dengan gerakan liberalisme modern, yang cenderung menyuarakan kebebasan untuk berbuat sewenang-wenang dan melanggar etika. Seperti pergaulan bebas, bebas berekspresi untuk melakukan apapun yang diinginkan, kebebasan seks, kebebasan untuk adu kekerasan dan kekuatan tanpa landasan moral dan lain sebagainya.

Dalam lingkup agama islam, fir'aun dikenal sebagai penguasa pertama yang mengedepankan sistem hierarki. Pada masa itu, pembunuhan, penindasan dan perbudakan sudah menjadi hal yang lumrah, lantaran seorang raja yang sangat bengis. Bahkan jauh sebelum Musa diutus, fir'aun menyatakan dirinya Tuhan, ia tidak memberi kebebasan kepada bani israil untuk meyakini tuhan mereka, dengan penuh paksaan dan ancaman, bani israil harus tunduk dan mau menyembahnya. Tak hanya mengaku sebagai tuhan, fir'aun juga membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir, yang kemudian tradisi tersebut diwarisi oleh bangsa Arab Jahiliyah. Tindakan fir'aun jelas-jelas menyalahi unsur liberalisme karena tidak memberikan

¹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.h.92

kebebasan untuk bani israil kepada siapa mereka beriman, kepada siapa mereka tunduk, dan mengapa putra mereka tidak diberikan kebebasan untuk lahir di dunia.¹⁵

Unsur profetik yang diperjuangkan Nabi Musa dan Nabi Ibrahim setelah humanisme adalah liberalisme, misi tersebut beliau mulai dengan menghapus sistem perbudakan bani Israil dan membebaskan manusia dari hegemoni kekuasaan para penguasa. Apalagi di zaman itu, perbudakan sudah melekat menjadi bagian dari kehidupan, dimana manusia sudah tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, lantaran sudah tertunduk menjadi budak para hegemon-dominan seperti Fir'aun Namrudz dan penguasa lainnya.¹⁶ Hal tersebut dapat dipahami dari mukjizat nabi Ibrahim, yang selamat dari rencana pembakaran kaumnya, kobaran api yang tidak dapat menghanguskan *بردا و سلاما على ابراهيم*, merupakan kejadian luar biasa yang mengandung unsur liberaliasai. karena mukjizat tersebut mengajak manusia merenungi rencana serta konspirasi jahat manusia, dan menegaskan bahwa Kuasa Allah akan meruntuhkan setiap rencana jahat manusia (nahi munkar).¹⁷

¹⁵ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Munir (Marah Labidz) Juz 1* (al-Utsmaniyah, n.d.).h.11

¹⁶ Fadhil Ahmad Agus Bahari, "Misi Kerasulan Dan Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an (Studi Māqasid Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-Ayat Makkiyah)," Skripsi, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah Dan Manhaj) Jilid 9*. H.99

Begitu juga dengan berubahnya tongkat menjadi seekor ular, terbelahnya lautan hingga tenggelamnya fir'aun menjadi bukti nyata perjuangan nabi Musa untuk memberantas segala bentuk kemungkaran, membebaskan bani israil dari belenggu fir'aun. Karena jika mukjizat tersebut tidak datang, kemungkinan fir'aun akan terus bertindak kejam. Sebagaimana api yang menyelamatkan Ibrahim, adalah untuk membebaskan kesewenang-wenangan ummat dan para penguasa dalam menghukum seseorang, karena tidak adil bahwa Ibrahim adalah seorang nabi yang mengajarkan kebaikan dan tidak melakukan kesalahan apapun, dibakar dan dihukum dengan cara kekerasan. Usaha Musa dan Ibrahim inilah yang disebut dengan misi liberalisme karena menghentikan bentuk kemungkaran kaumnya dan para penguasa.

Dengan datangnya mukjizat nabi Musa dan Ibrahim, tidak semata-mata untuk melemahkan kekuatan para penguasa saat itu, tetapi juga pelajaran bagi kaum setelahnya untuk tetap mempertahankan eksistensi kemanusiaan dan kebebasan ummat. Terlebih di zaman modern seperti sekarang, banyak sekali bentuk ketidakadilan eksternal seperti Penjajahan dan kolonialisme yang sekarang terjadi di Palestina. Agresi Negara adikuasa terhadap Negara-negara yang lemah, kapitalisme dunia yang menyerang Negara lain melalui ketidakadilan politik, ekonomi, dan peradaban. Juga Ketidakadilan internal yang menyerang bangsa Indonesia seperti ketidakadilan ekonomi, perbedaan gender, penindasan politik,

penindasan orde baru, lunturnya kebebasan, perbedaan nasab kasta dan lain sebagainya. Semua tindakan tersebut membutuhkan gerakan liberalisme yang dapat membebaskan masyarakat sebagaimana Nabi Musa dan Nabi Ibrahim membebaskan kaumnya dari kekejaman Fir'aun dan Namrudz *la'natullāh*.¹⁸

C. Transendensi Mukjizat Indrawi

Transendensi merupakan komponen utama dalam ilmu sosial profetik yang bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai keimanan sebagai nilai terpenting dalam membangun peradaban dan membentuk manusia terbaik atau *Khaira Ummah*. Dalam artian, setiap manusia harus senantiasa memusatkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT, sehingga segala sesuatu yang dilalui manusia menjadi lebih lebih bermakna.¹⁹ Menurut perspektif Roger Garaudy, transendensi berarti mengakui ketergantungan manusia kepada Tuhan alam semesta. Harus meyakini bahwa semua yang dibutuhkan dan dimiliki manusia hanya Allah yang dapat memenuhi segalanya. Dengan begitu, manusia akan mengembalikan sepenuhnya kepada Allah Dzat Yang Maha Kuasa atau biasa dikenal dengan istilah *Prima Causalitas* dalam islam.²⁰

¹⁸ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*.h.15

¹⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*.h.369

²⁰ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*.h.47

Misi tersebut diusung oleh para nabi, salah satunya adalah Nabi Ibrahim, yang dijuluki sebagai bapak tauhid, yang dicerminkan oleh gerakan revolusi beliau saat melawan dan menghancurkan berhala-berhala. Tindakan itulah yang dijadikan landasan teologis bagi para nabi lainnya untuk melakukan perubahan sosial, khususnya dalam dimensi keimanan dan ketakwaan. Dengan lancang, Ibrahim berani menghancurkan berhala-berhala yang diagungkan kaumnya, hingga memperoleh konsekuensi atas perbuatannya (dibakar). Namun dengan pertolongan atau mukjizat yang dimilikinya, Ibrahim berhasil selamat dari kobaran api, hingga membuat kaumnya sadar bahwa berhala yang mereka agungkan tidaklah berguna sedikitpun. Mukjizat dan misi perjuangan dakwah Nabi Ibrahim dalam menyebarkan ajaran tauhid inilah yang selaras dengan unsur sosial profetik yang ketiga, yaitu transendensi atau *Tu'mina Billāh*.²¹ Salah satu tujuan ditampakkannya mukjizat nabi Ibrahim adalah untuk menyucikan ketauhidan *كي نسبحك كثيرا*, dan menghilangkan segala bentuk ajaran paganisme kaumnya. Karena dengan mukjizat yang dialami Ibrahim membuat mereka takjub dan percaya akan Tuhan yang disembah Ibrahim, sehingga berbagai bentuk keyakinan nenek moyang mereka (paganism) dapat dihentikan.²²

²¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*.h.369

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj)* Jilid 8. H.470

²³Kekeliruan akidah bani israil juga menjadi misi mukjizat nabi Musa, *كانوا قوما فاسقين* karena mereka adalah para pendurhaka yang keluar dari batas kebenaran tauhid dengan menuhankan fir'aun. Hal ini menjadi *Ta'wil* (sebab) dikuatkannya Musa dengan beberapa mukjizat indrawinya. Hadirnya mukjizat tersebut, dapat mengunci hujjah bani israil untuk menuhankan sesuatu selain Allah, pembenaran akidah dan keimanan inilah yang selaras dengan misi transendensi ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Yaitu implementasi dari lafadz *تؤمنون بالله*.

Misi profetik yang diemban Nabi Isa adalah misi pembebasan transcendental, yakni membebaskan manusia, utamanya kaum nasrani dari belenggu kesesatan yang mengarah pada tauhid. Misi tersebut berawal keistimewaan-keistimewaan dan mukjizat yang dimiliki Nabi Isa, sehingga kaum nasrani yang menganggap Isa sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Sebagaimana diceritakan dalam Qs. Al-Maidah: 72, bahwa telah kafir mereka yang mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan, padahal Nabi Isa sendiri telah mempertegas bahwa Tuhan Yang Haqiqi adalah Allah, dan barangsiapa yang menyekutukan-Nya, maka tempat kembalinya adalah neraka. Ayat tersebut dipertegas kembali dengan larangan ajaran trinitas dalam Qs. Al-Maidah: 72.²⁴

²³ Wahbah Az-Zuhaili. Jilid 10, h.251

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 3*.

Misi transendensi Nabi Isa tidak berhenti sampai disitu saja, karena di hari kiamat nanti, beliau akan turun menjadi saksi dan penengah kaum nasrani, Kristen, katolik dan kaum penganut trinitas, bahwa sosok yang mereka anggap sebagai tuhan, hanyalah seorang Nabi atau utusan. beliau hanya membenarkan ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi terdahulu serta ajaran yang dibawa oleh Nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW. Misi transendensi Nabi Isa sangatlah penting, karena seiring berkembangnya zaman, umat nasrani, Kristen maupun katolik menjadi kaum yang dominan. Itulah yang menjadi salah satu faktor kekeliruan tauhid di dunia. Perjuangan Nabi Isa dalam meluruskan tauhid, sampai membuat beliau digantung dan disalib didepan kaumnya. Disaat keadaan genting seperti itulah, peran mukjizat tampil untuk menyelamatkan dan membuktikan kebenaran seorang Nabi.²⁵

Sama halnya dengan perjuangan Nabi Nuh yang bersikeras mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah (tu'mina billāh), Nabi Musa yang memberantas kedzaliman fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan,²⁶ semua problematika transcendental tersebut musnah, dengan adanya mukjizat para nabi yang menegaskan bahwa setiap orang yang berada dalam keimanan yang sesat, maka tidak akan pernah selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan

²⁵ M. Abduh Tausikal, *Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman* (Yogyakarta: Penerbit Rumaysho, 2019).h.30

²⁶ Ibnu Katsir Al-Dimsyaqi, *Qāṣasul Anbiya* (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As).

begitu misi profetik para nabi tiada lain adalah untuk memanusiakan manusia dengan menyuarakan kebaikan, membebaskan manusia dari belenggu kejahatan yang keduanya akan bermuara pada keimanan (transendensi) sebagai bentuk penyerahan diri seorang makhluk kepada penciptanya.²⁷

²⁷ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*, h.47

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, mengolah data, menganalisis dan mempertimbangkan berbagai temuan yang diperoleh, penulis dapat merangkum dan menyimpulkan beberapa kesimpulan yang signifikan terkait tema penelitian ini.

1. Mukjizat merupakan suatu peristiwa luar biasa (adi-alami) yang diberikan Allah kepada seorang yang mengaku sebagai nabi, sebagai bukti kenabian dan kebenaran risalah yang ditantang oleh orang-orang yang meragukannya. Sebagian mufassir ada yang menafsiri mukjizat tersebut secara rasional agar dapat diterima oleh akal manusia, salah satunya adalah Imam Ali Aṣabuni, beliau memaknai mukjizat Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta hanyalah kekuatan luar biasa yang diberikan Allah tetapi tidak sampai digunakan oleh Nabi Isa. Sehingga penafsiran tersebut dapat dipahami menurut akal, karena jika ditafsirkan secara irrasional, peristiwa tersebut akan sulit diterima akal sehat. Begitu juga dengan mukjizat Nabi Musa yang dapat membelah lautan dengan tongkat, beliau memaknai peristiwa tersebut secara rasional, bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat pasang

surutnya air laut, sehingga Musa dan pasukannya bisa dengan mudah melewati lautan tersebut.

Berbeda dengan imam Al-Qurthubi yang menafsirkan ayat-ayat mukjizat sesuai dengan riwayat-riwayat yang ada. Mukjizat Nabi Nuh (Qs. Hud: 37-41) yang berhasil membuat bahtera besar, dapat menyelamatkan kaumnya dalam kapal tersebut selama bertahun-tahun, dan membinasakan kaumnya yang durhaka. Mukjizat Nabi Ibrahim yang tidak hangus dibakar api (Qs. Al-Anbiya: 66-69) merupakan pertolongan Allah yang memerintahkan api untuk menjadi dingin dan penyelamat bagi Ibrahim. Berubahnya tongkat Nabi Musa menjadi ular (Qs. Taha: 21), bahkan dapat membelah lautan (Qs. Asy-Syu'ara: 63-66), adalah sebuah fenomena yang benar-benar terjadi untuk menundukkan kejahatan bani israil dan membinasakan fir'aun. Mukjizat Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati, penyakit kusta, buta (Qs. Al-Maidah: 110), merupakan peristiwa luar biasa yang benar-benar pernah dialami Nabi Isa, sebagaimana riwayat yang telah dijelaskan dalam kitab injil, riwayat israiliyat dan beberapa kitab bible lainnya. Hal tersebut sesuai dengan corak dan metode perafsiran yang beliau gunakan, yakni tafsir bil riwayat. Sedangkan imam Wahbah Az-Zuhaili berada ditengah-tengah keduanya, disatu sisi beliau tetap menganut riwayat dari hadist mapun tafsir-tafsir klasik, disisi lain beliau juga menafsirkan ayat

mukjizat dengan ilmu-ilmu modern dan aspek kebaharuan lainnya.

2. Setiap diutusnya seorang nabi ditengah-tengah kaumnya adalah untuk mengubah suatu masyarakat yang hierarki, sewenang-wenang, menjadi masyarakat yang berkuatan positif dan kreatif. Yang kemudian dapat melahirkan peradaban, kebudayaan dan jiwa sosial yang brsumber pada ajaran tauhid. Dengan begitu, ditinjau dari kacamata ilmu sosial profetik kuntowijoyo, setiap mukjizat yang diberikan Allah kepada para nabi, pasti mengandung unsur sosial profetik, baik humanisasi, liberasi maupun transendensi sebagaimana yang dikemukakan Kuntowijoyo dalam ISP-nya.

Misi profetik tersebut dapat kita lihat Melalui mukjizat Nabi Nuh yang mengedepankan misi humanisasi dengan mengajarkan kebaikan dan menyelamatkan kaumnya sebagai bentuk implementasi dari misi amar ma'ruf. Begitu juga dengan mukjizat Nabi Ibrahim dan nabi Musa yakni saat Ibrahim pasrah dibakar, dan saat beliau patuh untuk menyembelih putra kesayangannya, saat Musa selamat dari kejaran fir'aun dengan menyebrangi lautan, Pesan dan misi yang paling substansial dari peristiwa tersebut adalah liberatif dan humanisme. Karena beliau membebaskan berbagai bentuk penindasan dan kekejaman raja Namrud, fir'aun dan para penguasa saat itu. Tak jauh beda dengan

mukjizat dan misi diurusnya Nabi Isa, yaitu untuk meluruskan keyakinan bani israil, bahwa dirinya hanyalah seorang utusan atau nabi, bukanlah tuhan maupun anak tuhan, dengan begitu mukjizat nabi Isa datang untuk meluruskan keimanan kaumnya sebagai bentuk implementasi dari misi transendensi (tu'mina billah).

B. SARAN

Setelah mengkaji dan menganalisis penafsiran mukjizat inderawi nabi ulul azmi perspektif ilmu sosial profetik kuntowijoyo, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menulis skripsi ini yang kemudian dapat dikoreksi dan dibenarkan para pembaca. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji mukjizat inderawi para nabi, khususnya nabi ulul azmi karena Penulis sangat berharap agar penelitian ini tidak berhenti sampai disini saja, tetapi dapat dilanjutkan di penelitian selanjutnya. Dan semoga penelitian tentang mukjizat maupun ilmu sosial profetik ini dapat dikaji lebih mendalam lagi ataupun mengkaji ayat-ayat mukjizat (I'jāzul Qur'an) dengan metode penafsiran dan ruang lingkup yang berbeda. Penulis juga sangat berharap agar pembaca dapat mengambil hikmah dari setiap mukjizat para nabi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari, sebagaimana yang telah penulis kaji pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet 14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Abdul Halim. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jajarta: Ciputat Press, 2002.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari. *Jami' Al-Bayan At-Thabari Jilid 12*. Edited by Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, and Mahmud Mursi Abdul Hamid. Jajarta: PUSTAKA Azzam, n.d.
- Agustinus Bandur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jajarta: Mitra Wacana Media, 2019.
- Ahmad Bin Hambal. *Al-Zuhd*. Kairo: Dar Al-Rayyan Li At-Turats, 1992.
- Al-Munawwar dkk. *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama Semarang(DIMAS), 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Jajarta: Gema Insani, 2015.
- Chuzaimah Batubara dkk. *Handbook Metodologi Studi Islam*. 1st ed. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018.
- Fadhil Ahmad Agus Bahari. "Misi Kerasulan Dan Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an (Studi Maqasid Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-Ayat Makkiyah)." *Skripsi*, no. 8.5.2017

(2022): 2003–5.

Fazlur Rahman. *Kontroversi Kenabian Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

Fuad Nawawi. “Ayat Mukjizat Dalam Penafsiran Thabathaba’i Dan Muhammad Asad.” *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5.

George Ritzer. *Sociology: A Multiple Paradigm Science (Terjemah, Alimandan: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda)*. IX. Jajarta: Rajawali Press, 2011.

Hadi Purnomo. *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

Heddi Shri Ahimsa Putra. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos Dan Model*. Cet-5. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022.

Ibnu Katsir. *Qashasul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa As)*. Edited by Rica Novianti. Jajarta: Ummul Qurra, 2013.

Imam Az-Zarqani. *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur’an Jilid 2*. Dar Al-Katib Al-Azaliy, n.d.

Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Edited by M. Yusuf Harun dkk. Jajarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2017.

Imam Suprayogo. “Islam Memberi Contoh Perubahan Mental Masyarakat.” *UIN Malang*, 2015.

Ine Ratu Fadhilah. “Tinjauan Al-Qur’an Dan Sunnah Tentang Mukjizat Para Nabi.” *Analytica Islamica* 11 (2022).

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 3*. Jajarta: Widya Cahaya, 2015.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi Dan Etika*. Edited by Muhammad Yahya. Edisi ke-2. Yogyakarta: TIARA AWACANA, 2007.
- “Kuntowijoyo,” 2014.
<http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/kuntowijoyo.html>.
- . *Maklumat Sastra Profetik*. Edited by Abdul Wahid B.S. and Putri Salma Nafi'ah. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- . *Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Republika, 1997.
- . *Muslim Tanpa Masjid*. Ke-1. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- M. Abduh Tausikal. *Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Rumaysho, 2019.
- Miftahudin, Ajat Sudrajat, and Djumarwan. “Kuntowijoyo Dan Pemikirannya : Dari Sejarawan Sampai Cendekiawan.” *Penelitian Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014, 8–9.
- Muhammad Firdaus. “Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam AL-Qur'an.” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.

- Muhammad Husain Thabathaba'i. *Tafsir AL-Mizan Jilid 1*. Edited by Ilyas Hasan, Anis Mulahela, and Eja Assagaf. Jajarta: Penerbit Lentera, 2011.
- Muhammad Iqbal. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, 1996.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Lubab (Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an)*. Edited by Abd.Syakur, Rabbas Rabas, and Wahid Hisbullah. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012.
- Quraish Shihab dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid 1*. Jajarta: Lentera Hati, 2007.
- Sayyid Kutub. *Tafsir Fi Dzilali Al-Qur'an, Jilid 8*. Edited by Abdul Aziz Salim Basyarahil and M.A Dr.Hidayat Nur Wahid. Cet 1. Jajarta: Gema Insani Press, 2004.
- Su'aib dan Muhammad. *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu Dan Penerapannya*. Malang: Uin Maliki Press, 2013.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Al Jami' Li Ahkam AL-Qur'an*. Edited by Amir Hamzah and Mukhlis B Mukti. Cet pertam. Jajarta: PUSTAKA Azzam, 2008.
- Syaikh Manna' Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jajarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2015.
- Syaikh Muhammad Ali Ashobuni. *Shafwat AT-Tafasir*. Edited by Lc Ganna Pryadharizal Anaedi and LC Muslich Taman. Jajarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Syaikh Nawawi Al-Bantani. *Tafsir Munir (Marah Labidz) Juz 1*. al-

Utsmaniyah, n.d.

Syukri Ismail. “Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat (Kajian Tafsir The Holly Qur’an M Ali).” *Nur El-Islam* 3 (2016).

Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an) Jilid 8. Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2017.

Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an. *Tafsir Maudhu’i (Tafsir Al-Qur’an Tematik): Kenabian Dalam Al-Qur’an*. Pertama. Jajarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019.

———. *Tafsir Maudhui (Tafsir Al-Qur’an Tematik, Jilid 9*. Edited by Mukhlis M Hanafi. Cet Pertam. Jajarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2002.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah Dan Manhaj) Jilid 6*. Jajarta: GEMA INSANI, 2015.

Wahyuni. “Nilai-Nilai Moral Pada Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur’an.” IAIN Palopo, 2023.

Zulheri. “Ilmu Sosial Profetik: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.